



LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK DOSEN

**TRADISI *NGALANGKANG PAMBAK* PADA UMAT HINDU
KAHARINGAN DI KECAMATAN KATINGAN HILIR
KABUPATEN KATINGAN
(KAJIAN AGAMA, BUDAYA DAN PSIKOLOGI)**

OLEH:

**Dr. NALI EKA, S.Ag., M.Si.
AA. GEDE WIRANATA, S. Ag., M. Ag.
MEGAWATI, S. Pi., M. Pd. H
RAISA VIENLENTIA, S. Psi., M. Psi., Psikolog**

Dibiayai oleh:

**Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)
IAHN-TP Palangka Raya
Nomor: DIPA-025.07.2.632071/2022 Tanggal 17 Nopember 2021**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
(IAHN-TP) PALANGKA RAYA
TAHUN 2022**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK
IAHN-TP PALANGKA RAYA TAHUN 2022**

1. Judul Penelitian - : Tradisi *Ngalangkang Pambak* Pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya dan Psikologi).
- a. Bidang Ilmu : Agama, Budaya, dan Psikologi
b. Kategori Penelitian : Kelompok
2. Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Nali Eka, S.Ag., M.Si
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. NIP : 19830917 200801 2 009
d. Pangkat dan Golongan : Penata TK I/III d
e. Jabatan Fungsional : Lektor
f. Fakultas : Dharma Acarya
g. Instansi : IAHN – TP Palangka Raya
3. Alamat Ketua Peneliti
a. Alamat Kantor/ Telp : IAHN-TP P.Raya Jl. G.Obos X
b. Alamat Rumah/ Telp : Jl. G.obos No.90a Palangka Raya
4. Jumlah Anggota Tim Penelitian : 3 (tiga) Orang
a. Anak Agung Gede Wiranata, S.Ag., M.Ag
b. Megawati, S.Pi., M.Pd.H
c. Raisa Vienlentina, S.Psi.,M.Psi., Psikolog
5. Lokasi : Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.
6. Lama Penelitian : 2 (Dua) Bulan
7. Jumlah Dana Penelitian : Rp. 29.465.000,- (*Dua Puluh Sembilan Juta Empat Ratus Enam Puluh Lima Ribu rupiah*)
8. Sumber Dana : DIPA-025.07.2632071/2022 Tanggal 17 Nopember 2021

Mengetahui
Ketua LPPM

Dr. Tardi Edung, S.Ag., M.Ag
NIP.19740310 200212 1 002

Palangka Raya, 04 September 2022
Ketua Tim Pengabdian


Dr. Nali Eka, S.Ag., M.Si
NIP. 19830917 200801 2 009

Mengetahui
Rektor IAHN-TP P.Raya

Dr. Mujiyono, S.Ag., M.Ag
NIP.19660213 200112 1 001

KATA PENGANTAR

*Om Swastyastu,
Tabe Salamat Lingu Nalatai Salam Sujud Karendem Malempang*

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas asung kerta wara nugraha-Nya sehingga penyusunan laporan penelitian kelompok dosen ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Laporan penelitian kelompok dosen ini berjudul “Tradisi *Ngalangkang Pambak* Pada Umat Hindu Kaharingan Di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya Dan Psikologi)”. Pelaksanaan kegiatan yang pendanaannya bersumber dari DIPA IAHN-TP Palangka Raya Nomor: DIPA-025.07.2.632071/2022 Tanggal 17 Nopember 2021.

Penelitian pada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik walaupun penuh dengan segala keterbatasan, peneliti tetap bekerja secara optimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dan tidak terlepas dari bantuan umat di lokasi penelitian oleh karena itu tidak lupa kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pemerintah Pusat melalui Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta.
2. Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
3. Bapak Bupati Kabupaten Katingan
4. Kasi Penyelenggara Bimbingan Masyarakat Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Katingan.

5. Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan (MD-AHK) Kabupaten Katingan
6. Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Katingan
7. Ketua Majelis Resort Agama Hindu Kaharingan Kecamatan Katingan Hilir
8. Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Talian Kereng
9. Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Tewang Kadamba
10. Rohaniawan (Pisor), Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Camat Katingan Hilir, Kepala Desa Talian Kereng, Tewang Kadamba, dan seluruh umat Hindu yang ada di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.
11. Bapak Maya Mulyono, SH. AH., MH yang telah membantu memfasilitasi tim peneliti selama penelitian.
12. Semua pihak yang telah membantu tim peneliti dalam kegiatan penelitian.

Peneliti menyadari bahwa penulisan laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi sempurnanya hasil laporan selanjutnya. Terima kasih

*Om Santi, Santi, Santi Om
Sahi.*

Palangka Raya, 8 September 2022

Peneliti

ABSTRAK

Upacara kematian yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir terdiri dari tahapan upacara penguburan, *Tiwah* dan *Ngalangkang Pambak*. Namun, hanya beberapa kecamatan di Kabupaten Katingan yang melaksanakan tradisi *Ngalangkang Pambak* ini seperti wilayah Kecamatan Katingan Hilir, Tasik Payawan, Tewang Sanggalang Garing, Pulau dan Kecamatan Malan. Sedangkan untuk di kecamatan lainnya tidak mengenal tradisi *Ngalangkang* ini. Upacara ini merupakan upacara wajib lanjutan setelah dilaksanakan upacara *Tiwah*, namun kenyataan di lapangan *Ngalangkang Pambak* ini tidak lagi hanya dilaksanakan setelah upacara. Upacara ini bahkan dilaksanakan sebagai ritual tahunan atau pun untuk memperingati peristiwa tertentu. Fenomena tradisi *Ngalangkang Pambak* di atas adalah fenomena yang menarik untuk dikaji baik dari sudut pandang agama, budaya dan psikologis. Sehingga dapat diketahui kenapa terjadi, apa yang melatar belakangi dan bagaimana perasaan dan pandangan mereka selaku pewaris terhadap tradisi tersebut dilihat dari segi keilmuan ilmiah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori religi, fungsional dan psikoanalisis yang didukung oleh teori lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis data penelitian ini yakni data primer yang bersumber dari para informan dan data sekunder dari data pendukung. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh alat bantu seperti tape recoder, kamera dan alat tulis. Peneliti bertindak sebagai pengamat non partisipan. Penentuan informan menggunakan teknik *Porposive*. Metode pengumpulan data meliputi pengamatan, wawancara, perekaman dan studi dokumentasi. Prosedur analisis dan interpretasi data dalam penelitian dengan pendekatan “*ground up*”.

Ngalangkang pambak merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan upacara *Tiwah*. Namun dalam perkembangannya berubah menjadi tradisi tahunan. *Ngalangkang Pambak* menjadi acara ucapan syukur syukur atas kesejahteraan, rejeki, kesehatan yang sudah diberikan oleh para leluhur dengan cara membersihkan *Pambak* atau kubur mendiang keluarga (leluhur) yang sudah meninggal. *Ngalangkang Pambak* juga sebagai sarana membayar hajat karena segala permintaan baik berupa pekerjaan atau pencapaian yang diminta secara khusus kepada leluhur telah tercapai semua. Pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* juga berkaitan dengan emosional keluarga diman tradisi *Ngalangkang Pambak* dilakukan secara turun temurun dalam suatu keluarga. Dalam ritual *Ngalangkang Pambak* memunculkan adanya rasa senang dan membuat hidup lebih lega dan menyenangkan membawa sukacita bagi keluarga yang telah melaksanakan karena ritual ini juga berarti keluarga dinilai mampu untuk melaksanakan bentuk bakti kepada para leluhur.

Kata kunci: Tradisi *Ngalangkang Pambak*, Umat Hindu Kaharingan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix
GLOSARIUM	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN MODEL PENELITIAN	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Deskripsi Konsep.....	10
2.2.1 <i>Ngalangkang Pambak</i>	10
2.2.2 Umat Hindu Kaharingan.....	11
2.3 Landasan Teori.....	13
2.3.1 Teori Religi.....	13
2.3.2 Teori Fungsional.....	18
2.3.3 Teori Psikoanalisis.....	20

2.4 Kerangka Berpikir dan Model Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
3.2 Penentuan Waktu dan Tempat Penelitian.....	30
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	31
3.4 Instrumen Penelitian.....	31
3.5 Teknik Penentuan Informan.....	32
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.6.1 Teknik Pengamatan (Observasi).....	32
3.6.2 Wawancara Mendalam.....	33
3.6.3 Studi Dokumen.....	33
3.7 Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	36
4.1.1 Keadaan Geografis dan Demografi.....	37
4.1.2 Keadaan Penduduk dan Rumah Tangga.....	39
4.1.3 Keadaan Pendidikan.....	39
4.1.4 Kesehatan.....	40
4.1.5 Penduduk Menurut Agama.....	40
4.2 Penyajian dan Analisis Data Hasil Penelitian.....	40
4.2.1 Bentuk Pelaksanaan <i>Ngalangkang Pambak</i> yang Dilaksanakan Oleh Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.....	40
4.2.2 Alasan <i>Ngalangkang Pambak</i> Dilaksanakan Oleh Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.....	57
4.2.3 Kajian Agama, Budaya dan Psikologi Terhadap Pelaksanaan <i>Ngalangkang Pambak</i> Pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.....	60

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	85
2. Daftar Informan.....	88
3. Notulen seminar	89
4. Foto Kegiatan Penelitian.....	92

GLOSARIUM

<i>Balian Tantulak Ambun Rutas Matei</i>	: Upacara kematian Hindu Kaharingan dayak ngaju
<i>Baram</i>	: Tuak
<i>Ego</i>	: Bagian dari kepribadian yang memiliki tindakan sebagai pelaksana pada dunia luar untuk memberikan penilaian realita untuk mengatur impuls dari <i>id</i> agar tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat
<i>Haring</i>	: Hidup
<i>Helu</i>	: Dulu
<i>Hindu Kaharingan</i>	: Penganut Hindu dari etnis Dayak di Kalimantan Tengah
<i>Id</i>	: Merupakan energi psikis dan naluri yang menekan seseorang supaya memenuhi kebutuhan dasar
<i>Kaharingan</i>	: Kehidupan
<i>Kalangkang</i>	: Ayaman dari bambu berbentuk segi empat, tempat menaruh sesajen
<i>Kanihi</i>	: Beras ketan yang dimasak dengan ruas bambu dilapisi dengan daun tebu
<i>Lamang</i>	: Beras ketan yang dimasak menggunakan batang atau ruas bambu
<i>Lewu Tatau</i>	: Surga/tempat kehidupan kekal abadi
<i>Narinjet</i>	: Upacara pendahuluan sebagai penyampaian informasi bagi para roh keluarga yang ada di Pambak bahwa upacara Ngalangkang akan dilaksanakan besok hari
<i>Newek</i>	: Ditusuk begian leher (hewan kurban)

<i>Ngalanggang Pambak</i>	: Upacara yang dilaksanakan berkaitan dengan leluhur atau keluarga yang telah meninggal yang sudah dilaksanakan upacara <i>Tiwah</i>
<i>Ngelanggang Pengaus</i>	: Upacara untuk memperingati kematian keluarga yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali selama tiga kali berturut-turut etnis Dayak Lawangan
<i>Nyiru</i>	: Lamang yang bambunya masih dengan kulit luar yang terbakar api
<i>Pambak</i>	: Tempat menyimpan jasad maupun tulang-belulang umat Hindu Kaharingan yang sudah ditiwahkan
<i>Panduduk</i>	: Yang terdiri dari buah kelapa yang diletakkan dalam Sangku maupun mangkok yang di dalamnya diisi dengan beras sebagai dasar, selain itu diisi bumbu dapur secukupnya. Untuk lilitan benang di kelapa adalah sebanyak tujuh lingkaran atau lilitan
<i>Pisor</i>	: Sebutan pemimpin upacara/rohaniawan pada umat Hindu Kaharingan etnis Dayak Katingan
<i>Ranying Hatalla Langit</i>	: Tuhan dalam Hindu Kaharingan
<i>Sangiang</i>	: Anak keturunan Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Nyai Endas Bulau Lisan Tingang janjulen Karang
<i>Superego</i>	: Moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik-buruk, salah-benar, boleh-tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan <i>ego</i>
<i>Tiwah</i>	: Upacara puncak atau upacara tingkat terakhir berkaitan dengan ritus kematian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural. Prulalitas ini tampak pada keragaman budaya, etnis, agama, dan Bahasa. Keragaman ini sudah ada bahkan sebelum negara ini terbentuk. Keberagaman ini tidak hanya tampak pada beragamnya budaya, etnis dan Bahasa namun juga pada agama yang dianut. Bahkan dalam satu agama pun dapat terlihat keberagaman. Salah satunya adalah pada penganut agama Hindu di Indonesia. Ketika melihat agama Hindu di Indonesia kita jumpai antara penganut Hindu di daerah-daerah tampak beragam budaya beragamnya. Demikian juga halnya dengan agama Hindu yang ada di Kalimantan Tengah. Kenapa hal demikian dapat terjadi karena agama Hindu bagi penganutnya adalah jalan hidup, pandangan hidup serta agama Hindu merupakan rumah bagi keberagaman, sehingga setiap perbedaan dihormati keberadaannya bahkan sampai pada perbedaan ekspresi keagamaan hal ini sebagaimana yang dinyatakan Mahkamah Agung India yang ditulis Klostermaier, 1994: 1; Halbfass, 1991: 1-22 (dalam Segara, 2017) berikut:

“Agama Hindu tidak seperti sama seperti agama lainnya di dunia, agama Hindu tidak mengkalim satu nabi saja, tidak memuja satu dewa saja, tidak menganut satu konsep filosofis saja, tidak mengikuti atau mengadakan satu ritus keagamaan saja; faktanya, ciri-ciri agama Hindu itu tidak seperti agama atau kepercayaan lain pada umumnya. Tak lain dan tak bukan, agama Hindu itu merupakan suatu jalan hidup”.

Jadi sangat tidak mengherankan kalau penampilan agama Hindu baik di India sebagai asal agama Hindu dan di Indonesia sangat beragam. Demikian juga

halnya dengan agama Hindu yang ada di Kalimantan Tengah. Selain itu untuk di Kalimantan Tengah adalah adanya faktor sejarah agama lokal orang Dayak yang disebut dengan agama *Helo* atau *Kaharingan* dalam memperjuangkan pengakuan dari negara terhadap sistem keyakinan yang mereka miliki menjadi salah satu agama resmi negara layaknya agama-agama dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Namun dalam perjalanannya penganut *Kaharingan* harus cukup puas dengan memilih salah satu agama resmi yang ada sesuai dengan keinginan negara dalam hal ini adalah agama Hindu karena dinilai cocok dengan kondisi *Kaharingan* dibandingkan dengan agama lainnya. Sehingga sekarang dikenal Hindu Kaharingan yang berarti penganut Hindu dari etnis Dayak di Kalimantan Tengah.

Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah, khususnya yang ada di Kecamatan Katingan Hilir merupakan bagian dari penganut agama Hindu Indonesia yang identitas kulturalnya melekat ketika menyebut identitas agama, sehingga dikenal dengan Hindu Kaharingan yang berarti penganut agama Hindu dari etnis Dayak. Selain itu identitas kultural yang melekat pada penganut Hindu dari etnis Dayak adalah budaya beragamanya. Sehingga dapat kita jumpai praktek beragama yang dijalankan walaupun identitas Hindu, namun masih mempraktekkan tradisi yang sudah mereka warisi dari para leluhurnya. Salah satu diantaranya adalah dalam hal tradisi upacara kematian.

Upacara kematian yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir terdiri dari tahapan upacara penguburan, Tiwah dan *Ngalangkang Pambak*. Hal ini sedikit berbeda dengan penganut Hindu Kaharingan

dari Dayak Kahayan yang upacara kematiannya terdiri dari penguburan, *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* dan puncaknya upacara *Tiwah*. Untuk tradisi *Ngalangkang Pambak* ini juga tidak dilaksanakan oleh semua penganut Hindu Kaharingan di Kabupaten Katingan. Berdasarkan observasi peneliti hanya beberapa kecamatan di Kabupaten Katingan yang melaksanakan tradisi *Ngalangkang Pambak* ini seperti wilayah Kecamatan Katingan Hilir, Tasik Payawan, Tewang Sanggalang Garing, Pulau dan Kecamatan Malan. Sedangkan untuk di kecamatan lainnya tidak mengenal tradisi *Ngalangkang* ini, dimana upacara *Tiwah* merupakan puncak dari ritus upacara kematian. Upacara ini merupakan upacara wajib lanjutan setelah dilaksanakan upacara *Tiwah* bagi keluarga yang meninggal. Kenyataan di lapangan *Ngalangkang Pambak* ini tidak lagi hanya dilaksanakan 36 hari setelah upacara *Tiwah* atau pun maksimal 3 bulan setelah upacara *Tiwah*. Upacara ini bahkan dilaksanakan sebagai ritual tahunan atau pun untuk memperingati peristiwa tertentu.

Fenomena tradisi *Ngalangkang Pambak* di atas adalah fenomena yang menarik untuk dikaji baik dari sudut pandang agama, budaya dan psikologis. Sehingga dapat diketahui kenapa terjadi, apa yang melatar belakangi dan bagaimana perasaan dan pandangan mereka selaku pewaris terhadap tradisi tersebut dilihat dari segi keilmuan ilmiah. Sehingga kami mengangkat judul penelitian kelompok dengan judul *Tradisi Ngalangkang Pambak Pada Umat Hindu Kaharingan Di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya Dan Psikologi)*

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan?
2. Mengapa *Ngelangkang Pambak* dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan?
3. Bagaimana kajian agama, budaya dan psikologi terhadap pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan?

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan usaha untuk menemukan dan mendapatkan fakta, data dan gambaran tentang tradisi *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan Di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya Dan Psikologi). Rumusan tujuan yang jelas akan memberikan pedoman yang jelas pula dalam menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh sehingga dari penelitian tersebut akan diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan peneliti. Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

3.1.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendokumentasikan tentang tradisi *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan Di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya Dan Psikologi). Dengan dilakukannya kajian terhadap tradisi tersebut diharapkan khalayak dapat

mengetahui dan memahami tentang mengapa tradisi tersebut dilakukan dan terus dilaksanakan serta sebagai salah satu bentuk upaya mempublikasikan keberadaan upacara *Ngalangkang Pambak* beserta seperangkat nilai yang terdapat dalamnya. Selain itu juga sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang agama, budaya dan psikologi.

3.1.2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini adalah bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menggali, mengkaji, menjelaskan, dan memahami secara utuh dan menyeluruh tentang bentuk pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan?
2. Untuk menggali, mengkaji, menjelaskan, memahami dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh tentang alasan *Ngalangkang Pambak* dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan?
3. Untuk menggali, menganalisis secara mendalam, menafsirkan dan memahami kajian agama, budaya dan psikologi terhadap pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan?

3.1. Manfaat Penelitian

3.1.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dalam memperkaya kajian tentang kebudayaan Dayak di Kalimantan Tengah khususnya

yang berkaitan dengan penganut Hindu Kaharingan dengan segala budaya agamanya termasuk upacara. Upacara-upacara yang ada dikaji dalam sudut pandang agama, kebudayaan dan psikologi untuk melihat bagaimana mereka memahami, meyakini dan mempertahankan sehingga masih terus dijalankan. Sistem upacara yang tentunya mengandung seperangkat norma dan nilai-nilai penuntun moral yang menjadi pedoman etika baik sebagai individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya. Selain itu juga melalui tradisi yang mereka jalankan dapat diketahui bagaimana konsep mereka dalam meyakini eksistensi Tuhan, para dewa, manusia, leluhur, dan roh alam lingkungan.

3.1.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk memahami tradisi *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan sebagai salah satu bentuk identitas diri yang telah diwariskan oleh leluhur mereka dengan segala latar belakang, proses, dan nilai-nilai yang diyakini agar dapat diketahui dan dipahami dari berbagai sudut pandang termasuk agama, budaya dan psikologi, agar seperangkat norma dan nilai yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan dipahami sesuai substansi yang sebenarnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang ritus upacara kematian pada penganut Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah khususnya pada etnis Katingan di Kabupaten Katingan sudah pernah ditulis oleh para sarjana dan peneliti-peneliti, dalam berbagai perspektif. Namun demikian, penelitian tentang tradisi *Ngalangkang Pambak* Pada Umat Hindu Kaharingan Di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya dan Psikologi) masih relevan untuk dibicarakan. Karena penelitian ini ingin melihat dan mengemukakan secara khusus tradisi *Ngalangkang Pambak* yang ada dari sudut pandang agama, budaya dan psikologi.

Adapun bahan acuan dalam penelitian ini, digunakan beberapa pustaka yang dianggap relevan serta ada hubungannya dengan penelitian ini.

Pertama, Mariatie (2021) dalam hasil penelitiannya yang berjudul Upacara Kematian “Ngalangkang Pambak” Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Handiwung Kecamatan Tasik Payawan Kabupaten Katingan. Dalam hasil penelitian ini dijelaskan tentang upacara pelaksanaan upacara *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kaharingan di Desa Handiwung dimana upacara ini merupakan upacara kematian yang dilaksanakan setelah dilaksanakan upacara Tiwah. *Ngalangkang Pambak* harus dilaksanakan dalam jangka waktu 36 hari sampai dengan maksimal tiga bulan setelah dilaksanakannya

upacara *Tiwah*. Upacara ini dilakukan sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada almarhum yang sudah ditiwahkan. Penelitian ini juga membahas tentang bagaimana tata cara *Ngalangkang Pambak*. Selain itu diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa fungsi dan makna dari *Ngalangkang Pambak* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Handiwung adalah mengandung fungsi religius dan fungsi manifest diantaranya sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan karena pihak keluarga telah mampu meniwahkan keluarganya yang telah meninggal. Selain itu juga sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada almarhum yang ditiwahkan karena seluruh keluarga yang masih hidup dalam keadaan sehat dan selamat dalam menjalankan kehidupan. Pada saat *Ngalangkang Pambak* ini keluarga almarhum memohon doa restu, berkat dan anugerah dari almarhum agar keluarga yang masih hidup diberikan kesehatan, keselamatan, umur panjang dan murah rejeki sehingga mereka terus dapat mewujudkan bhakti mereka kepada leluhur. Penelitian ini sangat membantu dalam melihat bagaimana bentuk *Ngalangkang Pambak* dan bagaimana penganutnya memahami tradisi tersebut untuk di desa Handiwung yang kemudian dilihat kembali dalam perspektif umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir sebagai daerah atau tempat yang sama-sama memiliki tradisi *Ngalangkang Pambak*. Kalau penelitian Mariatie ini meneliti tentang bentuk, fungsi dan makna tradisi *Ngalangkang Pambak*, maka penelitian ini berusaha melihat tradisi *Ngalangkang Pambak* tersebut dari sudut pandang lain yaitu mengkaji dari sudut pandang agama, budaya dan psikologi.

Kedua, Eka, Setiawan dan Suarta (2019) dalam jurnal berjudul Upacara *Ngelangkang Pengaus* Sebagai Wujud Yajna Umat Hindu Kaharingan Suku Dayak

Lawangan membahas tentang upacara *Ngelanggang* pada umat Hindu etnis Dayak Lawangan sebagai salah satu rentetan upacara kematian setelah penguburan. Upacara ini merupakan upacara untuk memperingati kematian keluarga yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali selama tiga kali berturut-turut. Tulisan ini digunakan sebagai pembandingan untuk melihat bagaimana konsepsi umat Hindu terhadap peristiwa kematian dan perjalanan sang roh serta alasan mendasar tradisi tersebut dijalankan. Tema kedua tulisan ini adalah sama-sama menyangkut ritual kematian pasca penguburan dalam kajian yang berbeda.

Ketiga, adalah karya Buijis (2009), dalam bukunya yang berjudul *Kuasa Berkat Dari Belantara dan Langit*, menjelaskan tentang kepercayaan orang Toraja Mamasa bahwa setiap manusia memiliki batang tubuh, *Batang Kale* dan sebuah jiwa, yakni pribadi kedua setiap orang yang tidak terlihat yang disebut *Batang Sunga'*. Nafas seseorang *Penawa*, menjadi tanda bahwa *Batang Kale* dan *Batang Sunga'* masih bersatu. Penting untuk dipahami bahwa seseorang tidak hanya mempunyai sebuah *Penawa* yang berakhir pada saat kematiannya, tetapi juga sebuah daya lainnya yang disebut *Sunga'*, sinonim dengan daya hidup, unsur vital pada seseorang. *Sunga'* sudah diberikan oleh para dewa dan pada hari matinya harus kembali ke asalnya. Dalam ritual kematian, perhatian manusia ditujukan kepada si mati dan terutama kepada harapan untuk membantu mencapai tempatnya di langit sebagai dewa-leluhur. Konsep jiwa dan tatanan ritual kematian ini memiliki kemiripan dengan konsep kematian yang diyakini oleh umah Hindu Kaharingan, sehingga buku ini digunakan sebagai bahan untuk pembandingan.

2.2 Deskripsi Konsep

2.2.1 *Ngalangkang Pambak*

Upacara kematian merupakan salah satu upacara yang cukup menarik untuk diteliti. Karena dalam upacara tersebut banyak nilai yang dapat dipelajari. Salah satu upacara yang merupakan bagian dari upacara kematian pada umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah adalah upacara *Ngalangkang Pambak* yang terdapat pada umat Hindu Kaharingan pada beberapa wilayah tertentu di Kabupaten Katingan diantaranya di Kecamatan Katingan Hilir. Istilah upacara *Ngalangkang Pambak* ini mirip dengan upacara *Ngelangkang Pengaus* pada umat Hindu Kaharingan Dayak Lawangan. Menurut (Eka, dkk, 2019) “*Ngelangkang Pengaus* merupakan upacara kematian yang dilaksanakan setelah upacara penguburan pada umat Hindu Kaharingan Dayak Lawangan. Upacara yang berarti memperingati kematian dari keluarga yang meninggal”. Upacara ini dilaksanakan secara berturut-turut selama tiga tahun yang puncaknya disebut dengan upacara *Ngelangkang Pengaus*.

Adapun upacara *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir merupakan upacara kematian yang dilaksanakan setelah upacara *Tiwah* sebagai upacara kematian untuk mengantarkan perjalanan sang roh menuju alam keabadian yang disebut *Lewu Tatau*. Upacara *Ngalangkang Pambak* ini dilaksanakan setelah tiga bulan pelaksanaan upacara *Tiwah*. Namun di lapangan selain dilaksanakan setelah upacara *Tiwah*, *Ngalangkang Pambak* ini juga dilaksanakan setiap tahun pada saat penghujung tahun atau menjelang tahun baru. Selain itu juga dilaksanakan dalam rangka sebuah peristiwa misalnya ungkapan

syukur atas keberhasilan, sehingga keluarga yang hidup membersihkan *Pambak* (tempat menyimpan tulang orang yang telah dilaksanakan upacara Tiwah) untuk memberikan persembahan bagi leluhur dan keluarganya yang telah meninggal.

Jadi upacara *Ngalangkang Pambak* ini adalah upacara memberikan persembahan kepada leluhur maupun keluarga yang telah meninggal. Dimana tempat pelaksanaannya adalah di *Pambak*.

2.2.2 Umat Hindu Kaharingan

Anggota masyarakat yang menganut sebuah agama disebut dengan umat beragama atau pemeluk agama yang memiliki keyakinan dan tata aturan hidup sebagai pedoman yang sama yaitu kitab suci agamanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian umat berarti: “Para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama, penganut nabi” (Tim Penyusun, 2008: 1524). Jadi yang dimaksud dengan umat adalah manusia penganut sebuah agama yang terdiri dari individu-individu yang memiliki pedoman dan keyakinan yang sama. Misalnya umat Hindu, umat Islam, umat Kristen, umat Budha dan lainnya. Selain identitas keagamaan tersebut, dalam individu juga melekat identitas etnis suku bangsa, sehingga menjadi hal yang biasa ketika kita mendengar istilah etnis Jawa, Dayak, Bali dan sebagainya dan tidak jarang juga kita mendengar istilah umat Hindu etnis Bali, Dayak dan sebagainya atau umat Islam etnis Jawa, Batak dan sebagainya. Menurut Koentjaraningrat (1990: 264), suku bangsa atau kelompok etnik adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan yang seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Umat Hindu Kaharingan di sini menunjuk pada kelompok etnik Dayak Katingan di Kalimantan

Tengah, khususnya di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan yang beragama Hindu (Hindu Kaharingan) sebagai satu kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa, adat tradisi, hukum, ritual dan norma budaya yang sama dalam berkomunikasi dengan Tuhan, roh para leluhur, alam dan sesamanya, seperti tercermin dalam keberadaan *Ngalangkang Pambak* sebagai ritus kematian pada umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir dengan segala perangkat nilai dan norma di dalamnya.

Umat Hindu Kaharingan mewarisi bahasa *Sangiang* sebagai bahasa ritual dan religi yang disebut agama *Helu* yang kemudian karena perkembangan jaman disebut dengan agama Hindu *Kaharingan* dengan segala jenis upacaranya. Menurut (Riwut, 2003), keyakinan atau kepercayaan asli suku Dayak adalah agama *Helu* atau *Kaharingan*. *Kaharingan* berasal dari kata *Haring*, yang artinya hidup. Jadi *Kaharingan* artinya sesuatu kehidupan yang tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dibina dan dirawat. Penganut agama *Kaharingan* percaya bahwa alam sekitar dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan ruh-ruh (Ngaju, ganan) yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, hutan belukar, air atau alam sekeliling tempat tinggal manusia. Mereka juga percaya bahwa ada ruh-ruh yang baik *sangiang*, *nayu-nayu*, dan golongan ruh-ruh jahat seperti *taloh*, *kambe* dan sebagainya. Lebih lanjut Riwut (2003:487) menyebutkan bahwa *Kaharingan* tidak dimulai sejak zaman tertentu, *Kaharingan* telah ada sejak awal penciptaan, sejak awal *Ranying Hatalla Langit* (Sebutan Tuhan pada umat Hindu etnis Dayak Ngaju) menciptakan manusia.

Agama *Helu* atau *Kaharingan* adalah sebutan religi asli masyarakat Dayak sebelum menyatakan diri berintegrasi dengan Hindu pada tahun 1980 yang tertuang dalam Surat Kementerian Agama Republik Indonesia tertanggal 28 April 1980 No. MA/203/1980 tentang penggabungan/Integrasi penganut *Kaharingan* ke dalam Agama Hindu. Sejak integrasi sebutan sistem religi Dayak kemudian disebut dengan Hindu Kaharingan, sehingga tidak lagi berstatus aliran kepercayaan. Sejak saat itu status hukum pemeluk *Kaharingan* adalah sebagai pemeluk agama Hindu dan mendapatkan pelayanan yang sama dari pemerintah terhadap hak-hak beragama mereka. Walaupun sudah berstatus pemeluk agama Hindu umat *Kaharingan* tetap menjalankan tradisi religi yang mereka warisi secara turun temurun dari nenek moyangnya baik upacara yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran, kematian termasuk ritual perkawinan.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Religi

Teori religi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis permasalahan tentang bagaimana tradisi *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan sekaligus juga digunakan untuk melihat bagaimana pandangan agama, khususnya agama Hindu terhadap tradisi yang dijalankan oleh penganut Hindu Kaharingan tersebut. Istilah religi pada umumnya mengandung makna kecenderungan batin manusia untuk berhubungan dengan kekuatan alam semesta, dalam mencari nilai dan makna (Hadikusuma, 1993). Kekuatan alam semesta itu dianggap suci, dikagumi, dihormati, dan sekaligus ditakuti karena luar biasa sifatnya. Manusia

percaya bahwa “Yang Suci” itu ada dan di luar kemampuan dan kekuasaannya, sehingga manusia meminta perlindunganNya dengan cara menjaga keseimbangan alam melalui berbagai upacara. Siapakah yang maha suci, kalau bukan yang diagungkan dewa atau bentuk manifestasinya dalam wujud benda, roh leluhur menurut kepercayaannya. Dengan demikian, istilah religi di sini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan ghaib di luar kemampuannya, berdasarkan kepercayaan atau keyakinan mereka yang termanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem gagasan, sistim tindakan dan artefak. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* juga sangat kuat pengaruh dari sistem upacara religi yang merupakan sebuah gagasan moral yang diwujudkan dalam tindakan dan berupa artefak dari benda-benda upacara yang digunakan yang merupakan simbol-simbol yang memiliki makna bagi sehingga dianggap penting untuk dilaksanakan.

Sistem religi merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Orientasi penelitian religi dapat dipusatkan pada tiga hal, yaitu (1) berhubungan dengan keyakinan religi atau emosi keagamaan, (2) berhubungan dengan sikap manusia terhadap alam gaib, (3) berhubungan dengan upacara religi (Koentjaraningrat, 1990). Menurut Marett pangkal religi adalah suatu “emosi” atau suatu “getaran jiwa” yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa. Alam dimana hal-hal serta gejala-gejala itu berasal, oleh manusia purba dianggap sebagai dunia dimana terdapat berbagai kekuatan yang luar biasa. Artinya kekuatan yang tidak dapat dijelaskan dengan akal atau secara logika manusia, yang disebut dengan kekuatan *supernatural*. Emosi

ini akan mendorong semua tindakan budaya spiritual yang kadang-kadang bersifat sakral. Emosi ini terkait dengan sistem keyakinan seperti kepercayaan pada roh halus, roh leluhur dewa dan sebagainya. Disamping itu, emosi juga berhubungan dengan ritual religi yang menyangkut tempat, waktu dan benda-benda tradisi. Unsur-unsur ritual religi juga sangat banyak yang perlu mendapatkan perhatian antara lain sesaji, doa-doa, mantra, nyanyian, laku, samadi dan sebagainya. Unsur “Emosi” ini juga salah satunya yang mendasari pelaksanaan *Ngalangkang Pambak*.

Dengan pengertian tersebut di atas, religi adalah fenomena yang kompleks dan terelaborasi ke dalam setiap segmen kehidupan manusia. Oleh karena itu tidak heran jika muncul banyak batasan dari para ahli yang saling berbeda, tergantung dari sudut pandang keilmuan masing-masing. Antropolog misalnya, memandang religi sebagai gejala budaya. Oleh karena itu, yang dipelajari dan dianalisa antara lain, berupa ritus, mitos serta praktik-praktik religius dan berkenaan dengan aspek simbol (Winangun, 1990). Sedangkan pendapat lain tentang religi adalah:

“Religi adalah suatu sistem simbol-simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagat rayanya. Simbol-simbol itu adalah sesuatu yang serupa dengan model-model yang saling menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk pernyataan diri dengan penguasaan diri..... Bila tujuan (yakni obyek yang dikomunikasi itu) menyerupai sesuatu yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata lisan, maka simbol-simbol itu berfungsi sebagai perisai yang melindungi (menghalangi) seseorang dari kecenderungannya untuk memperagarkannya secara langsung”. (J. Van Ball, 1971)

Data religi itu juga berupa sejumlah atau serangkaian tindak perbuatan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi dan intoksikasi (Koentjaraningrat, 1980) atau seperti yang dikemukakan oleh Anthony

F.C. Wallace (1966) sebagai berdoa atau bersembahyang yang ditujukan kepada yang adikodrati (supernatural) memainkan alat dan memperdengarkan musik yang diiringi oleh tarian dan nyanyian tertentu, melakukan perbuatan kinetik tertentu yang menggambarkan keadaan psikis tertentu, memberikan “peringatan” atau khotbah yang ditujukan kepada orang lain, mengucapkan mantra yang menyangkut mite, moral dan aspek keyakinan, melakukan simulasi, menggunakan atau memakai benda tertentu yang diyakini mempunyai mana, berbuat tabu yakni tidak menggunakan atau menyentuh sesuatu, berpesta atau berselamatan, berkorban yakni menyediakan dan menyerahkan sesajen, berkongresi seperti berkumpul bersama dan lain sebagainya.

Karya-karya Clifford Geertz mengenai religi, kebudayaan, dan upacara, memperlihatkan suatu perspektif tersendiri berkenaan dengan pengkajian mengenai sistem-sistem kognitif dan simbolik. Menurut (Geertz, 1973) “Religi adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (moods) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan (order), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada. Penelitian ini juga menggunakan pandangan W. Robertson Smith (1846-1894) sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat tentang upacara bersaji dimana dia mengemukakan tiga gagasan penting mengenai azas-azas religi dan agama. Gagasan pertama bahwa disamping soal sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara merupakan

perwujudan religi. Hal yang menarik Robertson Smith adalah:” bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah” (Koentjaraningrat, 1980). Gejala ini juga tidak menutup kemungkinan terjadi dalam pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* dimana dalam perkembangannya ada kecenderungan umat Hindu Kaharingan mulai melaksanakannya tidak hanya berkaitan dengan sebagai upacara lanjutan wajib setelah upacara Tiwah, namun juga mulai berdasarkan motif peristiwa tertentu. Pelaksanaan upacara tidak lagi hanya karena berkaitan dengan keimanan, namun pelaksanaan upacara mulai berkaitan dengan eksistensi diri di masyarakat, sehingga tidak jarang upacara dijalankan secara berlebihan bahkan memaksakan diri yang pada akhirnya menjadi sumber masalah hidup baik berupa utang maupun keluhan-keluhan terhadap upacara yang ada.

Gagasan yang kedua menurut Robertson Smith bahwa “upacara religi atau agama yang biasa dilakukan oleh warga masyarakat pemeluk religi yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk menintensifkan solidaritas masyarakat” (Koentjaraningrat, 1980). Pandangan ini berkaitan dengan kenyataan di masyarakat bahwa para pemeluk religi atau agama memang menjalankan kewajiban mereka melakukan upacara, namun tidak semua melakukan dengan sungguh-sungguh karena motivasi berbhakti kepada Dewa maupun Tuhan mereka mupun untuk kepuasan batin, namun tidak sedikit pemeluk religi atau agama ini melaksanakan upacara hanya karena mereka menganggap ini kewajiban sosial sebagai pemeluk agama bahkan upacara agama juga dapat

menjadi simbol eksistensi diri pelaksana upacara ditengah masyarakat. Pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* tidak menutup kemungkinan juga dilaksanakan tidak hanya sekedar alasan Teologis maupun sebagai perekat sosial, namun juga berkaitan dengan simbol eksistensi diri keluarga yang melaksanakan ditengah masyarakat.

Gagasan ketiga Robertson Smith yang ketiga adalah tentang upacara bersaji. Pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya, kepada dewa, kemudian makan sendiri sisa daging dan darahnya, oleh Robertson Smith juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa” (Koentjaraningrat, 1980). Dalam hal ini para dewa dipandang sebagai warga yang istimewa. Dalam pandangan Robert Smith juga bahwa upacara bersaji sebagai suatu upacara yang gembira tetapi juga keramat, namun tidak sebagai upacara yang khidmad dan keramat. Demikian juga halnya dengan *Ngalangkang Pambak* merupakan upacara religi yang berfungsi salah satunya fungsi sosial sebagai perekat solidaritas masyarakat penganutnya dan upacara ini merupakan sebuah upacara yang gembira dan keramat.

2.3.2 Teori Fungsional

Teori Fungsional menjadi salah satu perspektif teoritis yang digunakan dalam analisis mengapa *Ngelangkang Pambak* dilaksanakan oleh Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan sekaligus juga digunakan sebagai teori yang mengungkap bagaimana pandangan kebudayaan terhadap tradisi tersebut. Teori fungsional Redcliff Brown menegaskan tentang

keberadaan ritual, upacara tertentu dan sumbangannya bagi kerekatan sosial. Menurut Redcliff Brown dalam (Koentjaraningrat, 1987) fungsi sosial dari upacara adalah efek dari suatu keyakinan, adat atau pranata kepada solidaritas sosial bagi komunitas penganut budaya tersebut. Teori fungsional mengasumsikan bahwa sebuah sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan namun juga memberi andil bagi pemeliharaan, stabilitas dan kelestarian organisme itu. Dengan demikian dasar semua penjelasan fungsional ialah asumsi bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat yang fungsional tertentu. Dari sudut pandang teori fungsional tersebut *Ngelangkang Pambak* yang dilaksanakan oleh Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan akan menjadi upacara yang tidak memiliki fungsi tertentu secara memadai ketika upacara itu tidak memiliki fungsi apapun baik bagi personal maupun bagi sosial, baik fungsi spiritual maupun fungsi sosial. Untuk menganalisis substansi masalah dalam penelitian teori ini dipakai untuk memperlihatkan mengapa *Ngelangkang Pambak* dilaksanakan oleh Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan dengan membatasi kajian ini menurut cara pandang si “pelaku” dengan beberapa hal peneliti menginterpretasikannya pada bagian-bagian yang tidak mampu pelaku upacara ungkapkan secara ekspilisit.

Selain itu penelitian ini juga berpedoman teori fungsionalisme Struktural Talcolt Parson tentang empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang dikenal dengan skema AGIL. Menurut parson dalam (Lion, 2013) “ada empat fungsi penting diperlukan semua system – adaptation (A), goal attainment (G),

integration (I), dan Latensi (L)”. Demikian juga halnya dengan tindakan umat Hindu Kaharingan melaksanakan *Ngalangkang Pambak* jika mau tetap bertahan tidak tergerus jaman atau ingin tetap lestari harus memiliki keempat fungsi penting ini. Menurut Parson agar dapat bertahan suatu sistem harus mempunyai fungsi ini:

1. Adaptasi (*Adaptation*): suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (*Goal attainment*): suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama
3. Integrasi (*Integration*): suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola hubungan antara tiga imperatif fungsional lainnya (A,G, I, L)
4. Latensi atau pemeliharaan pola (*Latency*): sebuah sistem harus menyediakan, memelihara dan memperbaharui, baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi. (Ritzer, 2012)

Keempat sistem ini merupakan alat analisis untuk menganalisis mengapa *Ngalangkang Pambak* dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir. Selain itu juga didukung dengan teori lainnya seperti teori fenomenologi. Selain itu teori ini juga digunakan untuk menganalisis bagaimana kajian budaya terhadap tradisi *Ngalangkang Pambak*.

2.3.3 Teori Psikoanalisis

Teori Psikoanalisis digunakan sebagai salah satu teori dalam menganalisis Tradisi *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir dalam kajian psikologi. Suatu penelitian yang digagas oleh Benyamin Fleming Intan (2006) mengemukakan bahwa dalam satu sisi agama merupakan salah satu faktor pendorong kestabilan hidup masyarakat, agama juga bisa menjadi inspirasi nilai dan norma sosial serta pengarah untuk mencapai tujuan

hidup, baik bagi individu ataupun kelompok masyarakat. Di sisi lain, Intan juga melihat bahwa agama dapat dimanipulasi melalui kontrol sosial tertentu, misalnya dijadikan alat atau metode untuk mendapatkan dominasi politik (Intan, 2006). Selain itu, sebagian manusia melakukan praktik ritual dan perilaku keberagamaannya hanya karena timbul rasa 'takut salah' (Soedirgo, 2018). Fenomena ini juga dapat dilihat sebagai sebuah kekurangan yang, bagi mereka, membuat ritus-ritus yang mereka lakukan tidak berkenan di hadapan Yang Transenden (Aguilar, 2000). Ritus-ritus keagamaan yang dilaksanakan hanya digerakan oleh sikap takut salah dan keinginan untuk sempurna, kemudian hal tersebut merupakan fenomena yang wajib dikritisi. Pola pikir yang demikian akan berpeluang untuk menutup ruang bagi konflik-konflik yang mungkin berdinamika dalam perasaan dan pikiran terdalam individu. Pernyataan mengenai rasa bersalah yang memiliki peran dalam praktik dan perilaku beragama, seperti yang telah dijelaskan, banyak dijelaskan oleh Freud dalam karya Totem and Taboo. Untuk menelaah hal tersebut secara mendalam dan menyeluruh, penelitian ini berusaha mengkaji suatu fenomena, yaitu bagaimana kontekstualisasi dan refleksi psikoanalisis dalam hal ini Totem and Taboo karya Freud dalam praktik keagamaan Ngalang Kang Pambak di kecamatan Katingan Hilir dan hal-hal problematis apa yang ada di dalam sudut pandang psikoanalisis Sigmund Freud tersebut.

Dalam teori Psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud tingkah laku manusia dapat dipahami sebagai sesuatu yang digerakkan oleh dorongan-dorongan impulsif di alam bawah sadar manusia yang kemudian diubah sedemikian rupa ke dalam berbagai wujud perilaku, termasuk perilaku yang bersifat artistik.

Dorongan-dorongan itu berasal dari diri, yaitu bagian kepribadian yang dibawa sejak individu itu dilahirkan. Dari id bagian kepribadian yang lain seperti, ego dan superego, terbentuk melengkapi struktur kepribadian seseorang. Kepribadian manusia kemudian dipahami dalam bentuk interaksi yang dinamis antara id, ego dan superego. Dalam hal ini ego sebagai komando yang menjaga keseimbangan struktur interaksi ketiganya.

Freud mengembangkan teori psikoanalisis sebagai suatu gambaran teoritis dan sebuah metode untuk memahami dunia-dalam jiwa manusia. Freud memberikan penjabaran hingga jadi sebuah teori psikologi umum yang menjadi dasar pikir untuk menjelaskan perilaku manusia. Psikoanalisis Freud memakai pandangan ketubuhan dan alamiah (biologisme) dengan asumsi manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh naluri dasar. Naluri-naluri itu terdapat di dalam id sebagai unsur asli psikis manusia. Freud juga mengasumsikan bahwa dalam jiwa manusia, ketidaksadaran (*unconsciousness*) lebih berperan mempengaruhi tingkah laku dibandingkan kesadaran (*consciousness*). Id bertempat dalam wilayah ketidaksadaran, oleh karenanya naluri-naluri dasar yang dikandungnya pun bersifat tak sadar.

Tradisi *Ngalangkang Pambak* dapat dilihat dalam buku *Obsessive Actions and Religious Practice* (1907) yang ditulis oleh Sigmund Freud dimana ia menyamakan antara seremonial keagamaan dengan suatu penyakit neurosis atau sakit jiwa yang dialami oleh para pasiennya. Upacara keagamaan bagi Freud dapat digambarkan sebagai represi terhadap dorongan insting individu. Karya ini juga memiliki hubungan dengan karya Freud yang lain yaitu *Totem and Taboo* (1917)

yang menjelaskan tentang praktik keagamaan dan peribadatan yang memerlukan pra-simbol untuk menuju kepada Tuhan dan juga larangan yang tidak boleh dilakukan oleh umat beragama, sedangkan tabu adalah tentang kepatuhan untuk tidak melanggar ajaran agama. Jika dilanggar akan mendapatkan penderitaan dan dosa serta rasa bersalah. Freud juga melihat bahwa sejatinya ibadah adalah salah satu cara pelepasan jiwa orang-orang yang tertindas karena melihat dunia sebagai tempat yang penuh penderitaan. Totem dan taboo (2017) juga memiliki kaitan dengan penelitian agama primitif yang telah dilakukan oleh beberapa antropolog yaitu tentang hubungan antara agama primitif yang mengatur urutan simbol dalam peribadatan dan larangan yang tidak boleh dilakukan oleh manusia agar terhindar dari penderitaan dan dosa. Dalam Totem dan taboo Freud memulai penelitiannya pada ritual masyarakat Aborigin di Australia yang masih mempraktikkan adanya simbolisme totem (pada jaman itu adalah hewan) dan tabu. Di dalam suku tersebut, terdapat suatu fenomena bernama totemisme. Totemisme adalah simbol dari suatu kelompok atau klan. hal ini terjadi karena manusia-manusia masyarakat suku kuno (ancient) tersebut terpisah ke dalam kelompok-kelompok atau klan. Oleh karena itu maka terdapat beberapa jenis totemisme yang berbeda satu dengan yang lainnya. Totem tidak hanya dipandang sebagai sekedar hewan, tumbuhan, atau fenomena alam yang dilihat sebagai suatu simbol suatu kelompok atau klan, tetapi juga sebagai lambang leluhur sekaligus roh pelindung dan penolong kehidupan suku kuno tersebut. Melalui fenomena totem, masyarakat suku kuno diajarkan untuk dapat memahami tentang arahan dan perintah leluhur mengenai hal-hal apa yang

harus mereka lakukan agar memperoleh segala sesuatu yang baik, juga agar terhindar dari penderitaan dan kesengsaraan dalam hidup.

Terhadap totem atau yang dianggap sebagai roh leluhur pelindung kelompok tertentu, masyarakat suku kuno memberikan penghormatan yang tinggi dan dalam. Adanya tekanan dalam sikap penghormatan totem dipaparkan oleh Freud dengan suatu terminologi 'kewajiban suci' (*sacred obligation*). Setiap orang yang berada dalam kelompok tertentu mempunyai 'kewajiban suci' untuk tidak melakukan pembunuhan dan penghancuran totem klan/kelompok mereka dan juga terdapat larangan untuk melakukan hubungan atau dengan individu sesama klan atau kelompoknya. Disisi lain, apabila anggota kelompok melanggar peraturan tersebut, maka individu atau kelompok tersebut akan secara langsung mendapatkan ganjaran atau hukuman sebagai akibat dari perilakunya. Selain larangan untuk berhubungan dengan sesama klan juga larangan untuk membunuh dan menghancurkan totem klan, para anggota masyarakat suku kuno juga dilarang memakan dagingnya (apabila totemnya berbentuk binatang) atau mengambil keuntungan dan peluang dalam berbagai cara yang lain. Dari waktu ke waktu, perayaan-perayaan penganangan (*festivals*) totem dilakukan oleh setiap klan atau kelompok di mana setiap individu dari klan tersebut merepresentasikan dan mengimitasikan gerakan-gerakan atau tarian yang melambangkan totem mereka masing-masing.

Freud menyatakan bahwa dalam menjalani kehidupan dalam bentuk larangan yang secara implisit memuat ganjaran dan hukuman ini menyebabkan ketakutan yang mendalam pada diri masyarakat suku kuno. Oleh sebab itu,

masyarakat suku kuno selalu berusaha untuk menghindari perbuatan yang dilarang tersebut agar dapat bertahan hidup.

Seiring dengan penjelasan di atas maka pengalaman beragama dalam tradisi Ngalangkang Pambak juga dapat dilihat dalam konsep mengenai tabu, Freud mengatakan bahwa arti dari tabu itu sendiri bersifat dikotomis atau dapat diartikan sebagai dua hal yang kontradiktif. Di satu sisi tabu memiliki makna yang 'sakral' dan 'terkonsekrasi', sedangkan di sisi lain memiliki arti 'berbahaya' dan 'terlarang'. Berdasarkan pemaparan dasar Freud, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sesuatu yang dianggap tabu adalah sesuatu yang dimaknai sakral. Pada satu bagian tertentu, oleh karena daya (*power*) yang dimilikinya, tabu dapat juga 'menarik' seseorang untuk bergerak 'mendekatinya'. Akan tetapi, di saat yang sama seseorang juga tidak memiliki kemampuan untuk dapat dengan benar 'mendekati' tabu tersebut. sehingga dapat diartikan bahwa kita tidak dapat 'menyentuh' karena terdapat jarak.

Sigmund Freud mengatakan bahwa tabu sebagai sebuah larangan sebenarnya memiliki perbedaan dengan larangan-larangan religius atau moral. Larangan tabu tidak berdasarkan pada perintah dan aturan atau wahyu ilahi tertentu. Larangan dalam tabu tidak dapat diketahui asal-usulnya secara jelas dan tidak memiliki dasar yang kuat. Meskipun larangan tabu adalah sesuatu yang tidak dapat dipahami, tetapi bagi orang-orang yang kehidupannya banyak dipengaruhi oleh konsep tabu, maka tabu akan menjadi sesuatu yang penting karena memberi dampak bagi kehidupan mereka. Sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, kedua larangan ini berpengaruh banyak dalam kehidupan mereka. Ada rasa takut

yang besar yang ditimbulkan oleh larangan-larangan tersebut. Sebab, apabila mereka melanggar aturan tersebut, ada konsekuensi-konsekuensi tertentu yang akan mereka dapatkan. Konsekuensi terberat yang mungkin dapat diterima adalah hukuman mati.

Jika dilihat dua tabu yang ada dalam masyarakat suku kuno yang menghayati totemisme, maka kita akan menemukan adanya larangan untuk membunuh binatang yang merupakan lambang totem dan larangan inses. Freud berargumen bahwa kemunculan agama lebih didasari pada tabu yang pertama, di mana terkait erat dengan adanya perjamuan atau penganangan sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan merayakan perjamuan atau penganangan akan sumber sang totem, maka di dalam kerapuhan mereka sebagai seorang 'anak', mereka akan mendapatkan suatu perlindungan dari roh pelindung leluhur mereka. Penganangan ini juga dilakukan untuk menebus rasa bersalah yang terus muncul dalam diri. Oleh sebab itu, Freud melihat bahwa sumber dari agama totemis adalah merupakan rasa bersalah yang tidak akan pernah terhapuskan. Beban rasa bersalah ini dapat ditanggulangi dan dikelola dengan merayakan perjamuan dan penganangan. Freud menambahkan bahwa agama-agama yang muncul saat ini setelah totemisme berpusat pada permasalahan yang sama dengan agama totemis ini. Tidak hanya berhenti pada analisis tentang agama, Freud kemudian melanjutkan dengan pembahasan tentang Yang Transenden. Freud mengatakan bahwa dengan demikian, sosok Yang Transenden sebenarnya tidak lain adalah leluhur masa lalu yang terus-menerus dikenangkan dan diagung-agungkan. Analisis mengenai totemisme mengajarkan bahwa Yang Transenden yang disembah sebagai

figur bapak sama seperti para leluhur yang disembah oleh anggota totem tertentu dan dipercaya untuk menjaga dan melindungi kehidupan mereka.

Pada akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa Freud melihat agama sebagai bagian dari perkembangan intelektual manusia. Jika pada jaman itu agama dianggap sebagai pengetahuan yang mengatur hidup manusia secara keseluruhan, di era yang lebih maju dan modern, agama dianggap sebagai kesalahan dan *absurd* (tidak punya daya nalar tau tidak logis). Bagi Freud sangat aneh di era yang telah penuh pengetahuan dan keilmiahan banyak orang masih mempercayai mitos dan tahyul yang diproduksi agama. Diantara fungsi agama yang masih signifikan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan bermasyarakat adalah bagaimana merespons emosi dan perasaan lemah dalam kepribadian manusia di konteks penyelesaian masalah-masalah kehidupan secara otonom dan berdasarkan ilmu pengetahuan. Menurut Freud agama saat ini tidak memiliki peran sebagai pendorong utama peradaban, karena perannya cenderung pasif. Yang justru banyak menafsirkan realitas sosial dan kehidupan manusia adalah aspek non-agama (seperti pengetahuan, negara, hukum, media) yang kemudian dapat dikaitkan dengan eksistensi agama. Meskipun kritik-kritik Freud terhadap agama cukup keras dan fenomenal, hal ini bisa mendorong kepada perubahan tafsir dan perilaku keagamaan menjadi lebih rasional dan sesuai dengan tantangan modernitas.

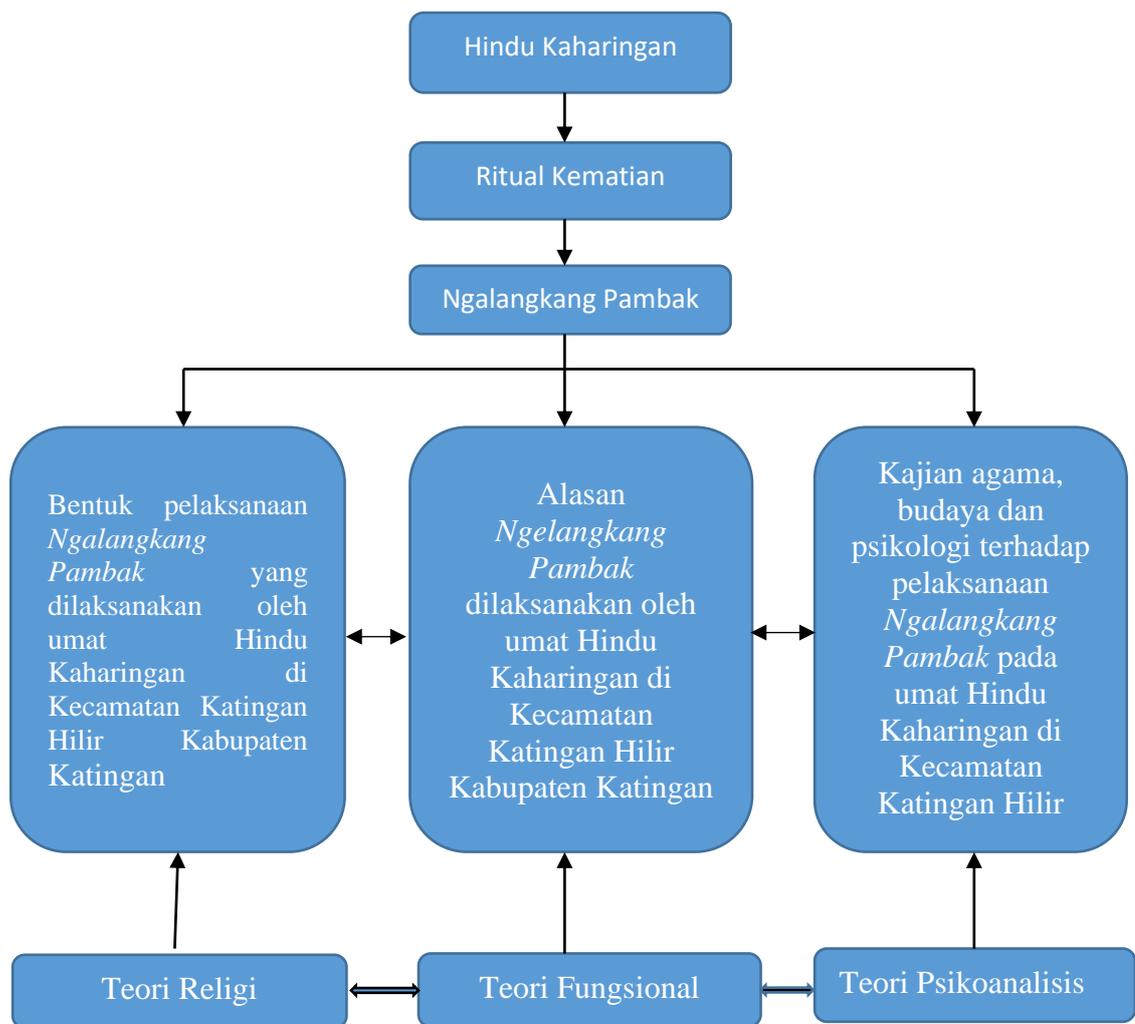
2.4 Kerangka Berpikir dan Model Peneliti

Tradisi *Ngalangkang Pambak* merupakan salah satu ritus upacara kematian pada umat Hindu Kaharingan yang ada di Kabupaten Katingan khususnya pada beberapa kecamatan seperti Kecamatan Katingan Hilir, Tasik Payawan,

Tewang Sanggalang Garing, Pulau dan Kecamatan Malan. Dilaksanakannya tradisi tersebut secara turun temurun tentu memiliki alasan dan nilai yang mendasari. Sehingga penelitian ini ingin mengkaji keberadaan tradisi tersebut dari berbagai sudut pandang, baik agama, budaya dan psikologi. Untuk dapat mengkaji secara mendalam dan terstruktur tentunya harus dirumuskan dan direncanakan dalam penelitian yang tersistematika.

Langkah awal untuk dapat memahami, mengkaji dan menginterpretasi tradisi *Ngalangkang Pambak* tersebut harus diawali dari tahu bentuk tradisi tersebut. Sehingga permasalahan pertama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan yang menggunakan teori religi sebagai teori analisisnya yang didukung teori lainnya. Setelah kita mengetahui bentuk dapat dilanjutkan untuk menggali, mengkaji, menganalisis dan menafsirkan alasan *Ngalangkang Pambak* dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan. Untuk rumusan masalah kedua ini digunakan teori fungsional sebagai pisau analisis yang juga didukung dengan teori lainnya. Setelah bentuk dan alasan yang mendasari ada dan dijalankannya tradisi *Ngalangkang Pambak* diketahui, maka dapat dilakukan analisis ilmiah dari berbagai kajian ilmu termasuk agama, budaya dan psikologi, sehingga dapat diketahui bagaimana ketiga cabang ilmu tersebut memandang keberadaan tradisi tersebut yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan.

Untuk lebih jelas mengenai model penelitian mengenai tradisi *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan dapat dilihat melalui kerangka penelitian di bawah ini.



Bagan 2.1

Kerangka Penelitian tradisi *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan

Keterangan:

- a. ↓ = Aspek yang ingin diungkap
- b. ↔ = Menunjuk pada hubungan antara variabel
- c. ↑ = Teori yang digunakan membedah permasalahan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini kami menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang ditentukan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, proses, program pada satu atau lebih individu (kelompok). Definisi studi kasus adalah kecenderungan dalam menjelaskan suatu keputusan, tentang mengapa keputusan itu dipakai, bagaimana keputusan itu diimplementasikan, dan memberikan hasil yang seperti apa (Yin, 2014)

3.2 Penentuan Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah selama 6 bulan. Penelitian ini mengangkat judul “Tradisi *Ngalangkang Pambak* Pada Umat Hindu Kaharingan Di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya Dan Psikologi)”. Kecamatan Katingan Hilir dipilih karena karena lokasinya relatif mudah dijangkau. Selain itu karena di sana *Ngalangkang Pambak* ini masih dilaksanakan bahkan pada beberapa desa tertentu menjadi tradisi yang dilaksanakan setiap tahun. Selain itu upacara ini hanya dilaksanakan oleh umat Hindu di sekitar wilayah Kecamatan Katingan Hilir, Tasik Payawan, Tewang Sanggalang Garing, Pulau Malan. Untuk wilayah Katingan lainnya memiliki tradisi yang berbeda. *Ngalangkang Pambak* di Kecamatan Katingan Hilir dipilih karena lokasi terdekat dan berdasarkan observasi awal bahwa pelaksanaannya sama

dengan *Ngalangkang Pambak* pada kecamatan lainnya yang melaksanakan *Ngalangkang Pambak*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang berusaha mendeskripsikan tentang tradisi *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir dilihat dari kajian ilmu agama, budaya dan psikologi. Bentuk data penelitian kualitatif dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan Statistik (Moleong, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut, maka sumber data penelitian ini adalah data-data tidak tertulis berupa kata-kata dan tindakan yang didapat dari hasil observasi dan wawancara kepada informan penelitian ini. Melalui wawancara peneliti akan menilai minat, sikap, fokus, perasaan dan nilai-nilai yang dimiliki subjek daripada hanya dengan menggunakan observasi (Gay & Airisan, 2011). Sedangkan sumber data tertulis bersumber dari buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Selain itu juga didukung dengan data berupa foto yang menyangkut tradisi *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan baik data foto yang dimiliki peneliti maupun yang bersumber dari

3.4 Instrumen Penelitian

Pada penelitian tentang tradisi *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan Di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya dan Psikologi) ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus

pengumpul data. Selain itu didukung instrument lain berupa alat-alat seperti tape recoder, kamera dan alat tulis untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan yang diketahui oleh informan.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Konsep Spradley (1997:61) dan Benard (1994:166) digunakan untuk menentukan informan yang digunakan dalam penelitian ini yang prinsipnya seorang informan itu harus paham terhadap yang diteliti. Sehingga penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *Purposive* dengan berpedoman pada beberapa kriteria sebagai pertimbangan yaitu:

1. Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti
2. Usia orang yang bersangkutan telah dewasa
3. Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani
4. Orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkkan orang lain
5. Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan luas mengenai permasalahan yang diteliti (Bungin, 2010:101)

Berdasarkan kriteria di atas Informan dalam penelitian ini, adalah *Pisor* sebagai pelaku utama *Ngalangkang Pambak* dan informan lainnya sebagai informan pembanding. Informan pembandingnya dipilih Tokoh Umat Hindu Kaharingan, Akademisi, Pengurus Majelis Agama Hindu Kaharingan, dan umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pengamatan (Observasi)

Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian kualitatif, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) ataupun dalam

konteks alamiah (Banister dkk, dalam Poerwandari, 2011). Para peneliti juga melakukan observasi langsung sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data (Baxter & Jack dalam Rushing & Powell, 2015).

3.6.2 Wawancara Mendalam

Wawancara kualitatif dapat didefinisikan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan informasi mengenai perasaan dan pikiran orang lain tentang fenomena yang berada disekitar mereka. Cara pengumpulan data yang paling direkomendasikan pada penelitian kualitatif adalah melalui wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dipilih, sehingga dapat memungkinkan adanya dialog antara peneliti dan informan. Panduan wawancara pada penelitian kualitatif ditentukan dalam kerangka konsep yang luas dan terbuka dan memiliki tujuan untuk mengeksplorasi, bersifat fleksibel namun tetap detail, dan tidak lepas dari konteks penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan berdasarkan kesediaan informan serta direkam melalui alat perekam suara.

3.6.3 Studi Dokumen

Data penelitian ini juga diperoleh dari kajian dokumen berupa pengumpulan data dan informasi dari dokumen yang bersumber dari media cetak dan elektronik, buku-buku, hasil penelitian, Disertasi, Tesis, artikel dan berbagai sumber lainnya. Data dan informasi hasil studi dokumen menjadi latar dalam kegiatan penelitian dan panduan dalam analisis data penelitian selanjutnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Prosedur analisis dan interpretasi data dalam penelitian tentang tradisi *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan Di Kecamatan Katingan Hilir

Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya Dan Psikologi) ini berpedoman pada pendapat Yin (2014) menjabarkan langkah-langkah dari analisis general studi kasus dengan pendekatan “*ground up*” sebagai berikut:

Pertama, yaitu *Examining*, dimana data wawancara dan observasi ditranskripsi lalu dievaluasi dengan membaca berulang-ulang dan menetapkan tema-tema yang muncul dari masing-masing informan. *Kedua*, yaitu *Categorizing* dimana tema-tema yang muncul dari masing-masing informan dikelompokkan berdasarkan ide-ide atau abstraksi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. *Ketiga*, yaitu *Tabulating* adalah tema-tema yang telah dikategorisasikan dipetakan menjadi daftar tabel yang terorganisir. *Keempat*, yaitu *Recombining Evidence* yaitu membangun data akhir dengan bekerja melalui pendekatan *ground up*, yaitu menyimpulkan keterkaitan tema-tema yang sama yang muncul pada informan satu dengan informan lainnya (antar-informan). *Kelima* adalah Langkah terakhir yaitu menginterpretasi atau memaknai data.

Jadi langkah-langkah dalam melakukan analisis tentang tradisi *Ngalanggang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan Di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya dan Psikologi) ini berdasarkan langkah-langkah pendekatan *ground up* di atas. Kredibilitas penelitian menggunakan validitas kumulatif, validitas komunikatif, dan validitas argumentatif. Validitas kumulatif dapat dikatakan tercapai apabila terdapat hasil penelitian dari studi lain mengenai topik yang sama memiliki hasil yang kurang lebih serupa. Validitas komunikatif dilaksanakan ketika para peneliti melakukan *crosscheck* kembali kembali hasil transkrip hasil wawancara kepada informan, lalu kemudian informan melakukan koreksi terhadap transkrip yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Peneliti juga memakai validitas argumentatif dimana validitas dapat tercapai apabila hasil temuan dan kesimpulan penelitian dapat dipahami

dengan baik kerangka berpikir secara rasional, serta dapat dibuktikan dengan melihat kembali pada data awal penelitian (data mentah).

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, peneliti juga melakukan triangulasi yaitu upaya untuk mengambil sumber data yang berbeda serta dengan cara yang berbeda, sehingga dapat diperoleh kejelasan mengenai hal tertentu. Dalam hal ini triangulasi yang dilakukan peneliti adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan observasi sebagai alat triangulasi, sedangkan triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah dengan menambah informan untuk wawancara selain dari informan utama yaitu dari umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir yang melaksanakan tradisi *Ngalangkang Pambak*.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS HASIL DATA

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kecamatan Katingan Hilir pada tahun 1958 (Ibu kota Kasongan) menjadi salah satu wilayah pemekaran selain dari Kecamatan Tasik Payawan di Petak Bahandang yang ada di Kabupaten Katingan. Pada tanggal 8 Januari 1962, dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah Nomor: 1/Pem.17-C-2-3, menyatakan bahwa terhitung tanggal 1 Januari 1962 wilayah Katingan ditingkatkan statusnya sebagai “Daerah Persiapan Kabupaten Katingan dengan ibu kota Kasongan dan wilayahnya meliputi DAS Katingan.

Pada tanggal 24 April 1965, dengan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah Nomor: 6/Pem.290-C-4 menyatakan bahwa terhitung tanggal 1 Januari 1965 wilayah Katingan yang berstatus sebagai daerah persiapan Kabupaten diubah status atau namanya menjadi “Daerah Administratif Katingan” dengan ibukota Kasongan. Wilayah Katingan terdiri dari 11 (sebelas) kecamatan:

1. Kecamatan Katingan Kuala di Pagatan
2. Kecamatan Mendawai di Mendawai
3. Kecamatan Kamipang di Baun Bango
4. Kecamatan Tasik Payawan di Petak Bahandang
5. Kecamatan Katingan Hilir di Kasongan
6. Kecamatan Tewang Sanggalang Garing di Pendahara

7. Kecamatan Pulau Malan di Buntut Bali
8. Kecamatan Katingan Tengah di Tumbang Samba
9. Kecamatan Sanaman Mantikei di Tumbang Kaman
10. Kecamatan Marikit di Tumbang Hiran
11. Kecamatan katingan Hulu di Tumbang Sanamang

Kecamatan Katingan Hilir merupakan wilayah administratif yang menjadi wilayah kerja Camat Katingan Hilir sebagai perangkat daerah Kabupaten Katingan. Kecamatan Katingan Hilir merupakan salah satu dari 13 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Katingan dengan memiliki luas \pm 665,80 dan jumlah penduduk sebanyak 43.412 jiwa.

Perubahan status kecamatan Katingan Hilir sebagai perangkat daerah didasarkan pada peraturan daerah Kabupaten Katingan nomor 09 Tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Katingan. Dengan ditetapkannya kecamatan Katingan Hilir sebagai Perangkat Daerah, dipimpin oleh Camat yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

4.1.1 Keadaan Demografi dan Geografis

Kecamatan Katingan Hilir dengan Ibu kota Kasongan merupakan salah satu wilayah pemekaran selain dari Kecamatan Tasik Payawan di Kabupaten Katingan. Kecamatan Katingan Hilir sekaligus menjadi wilayah ibu kota Kabupaten Katingan yaitu Kasongan. Kecamatan Katingan Hilir merupakan salah

satu dari 13 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Katingan dengan memiliki luas $\pm 665,80$ dan jumlah penduduk sebanyak 43.412 jiwa.

Wilayah kecamatan Katingan Hilir secara Administrasi Pemerintahan terdiri atas 2 (dua) kelurahan dan 6 (enam) desa dengan jumlah instansi pemerintah/UPTD sebanyak 3 (tiga) buah dan Instansi vertikal sebanyak 3 (tiga) buah. Secara rinci wilayah Katingan Hilir terdiri dari dua kelurahan dan enam desa sebagai berikut:

1. Kelurahan Kasongan Lama
2. Kelurahan Kasongan lama
3. Desa Banut Kalanaman
4. Desa Hampalit
5. Desa Talian Kereng
6. Desa Telangkah
7. Desa Tumbang Liting
8. Desa Tewang Kadamba

Kecamatan Katingan Hilir merupakan Kecamatan yang berada di Ibu kota kabupaten Katingan. Kecamatan Katingan Hilir berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Tewang Sanggalang Garing

Selatan : Kecamatan Tasik Payawan

Timur : Kota Madya Palangka Raya

Barat : Kabupaten Kotawaringin Timur

Adapun luas wilayah keseluruhan Kecamatan Katingan Hilir adalah 665,80 km². Kelurahan Kasongan dengan luas wilayah 144,32 km² merupakan kelurahan terluas daratannya, sedangkan desa Hampalit merupakan desa terluas daratannya dengan luas wilayah daratan 137,98 km².

4.1.2 Keadaan Penduduk dan Rumah Tangga

Jumlah penduduk kecamatan Katingan Hilir berjumlah 43.412 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 23.161 jiwa dan perempuan berjumlah 20.251 jiwa. Sebaran penduduk terpadat berada di kelurahan Kasongan Lama yang terletak di Ibukota Kabupaten, sedangkan sebaran penduduk desa terpadat berada di Desa Hampalit.

4.1.3 Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor menentukan dalam melihat kualitas sumberdaya manusia di suatu daerah. Jumlah sekolah dan guru sangat penting untuk menentukan kualitas Pendidikan. Pada tahun 2021 jumlah sarana Pendidikan TK/PAUD 18 buah, sekolah dasar 27 buah, sekolah menengah pertama 15 buah, dan sekolah menengah atas 8 buah. Jumlah guru pengajar TK/PAUD 95 orang, ssekolah dasar 288 orang, sekolah menengah pertama 180 orang, sekolah menengah atas 147 orang. Kecamatan Katingan Hilir memiliki 2 (dua) buah perguruan tinggi yang terletak di kelurahan Kasongan lama dan Kelurahan Kasongan Baru.

4.1.4 Kesehatan

Selain pelayanan yang baik, ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai dan tenaga medis yang professional merupakan salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah kecamatan Katingan Hilir dalam meningkatkan kesehatan masyarakatnya. Jumlah fasilitas kesehatan di kecamatan Katingan Hilir tahun 2021, Rumah Sakit 1 buah, puskesmas 3 buah, puskesmas pembantu 7 buah, klinik 1 buah, dan posyandu 31 buah. Sedangkan jumlah tenaga medis/kesehatan perawat 20 orang, perawat gigi 2 orang, bidan 18 orang, dokter 3 orang, dan dokter gigi 1 orang.

4.1.5 Penduduk Menurut Agama

Terdapat lima agama yang dianut masyarakat di Kecamatan Katingan Hilir yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Penduduk penganut agama Islam merupakan penganut terbanyak yaitu sebanyak 14.078 jiwa, diikuti oleh Kristen 5.822 jiwa, Hindu 1569 jiwa, katolik 222 jiwa, dan budha 2 jiwa.

Jumlah rumah ibadah di kecamatan Katingan Hilir tahun 2021, masjid 9 buah, surau/mushola/langar 15 buah, gereja Kristen protestan 16 buah, gereja katolik 1 buah, pura/balai Hindu Kaharingan 6 buah.

4.2 Penyajian dan Analisis Data Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan

Upacara *Ngalangkang Pambak* merupakan salah satu upacara yang berkaitan dengan tradisi upacara kematian pada umat Hindu etnis Dayak di Kalimantan Tengah yang dikenal dengan sebutan Hindu Kaharingan. Upacara ini

khususnya dilaksanakan oleh penganut Hindu Kaharingan dari etnis Dayak Katingan di Kabupaten Katingan yang berada di sekitar wilayah Kecamatan Katingan Hilir, Pulau Malan, Tasik Payawan, dan Kecamatan Tewang Sanggalang Garing.

Upacara *Ngelangkang Pambak* ini awalnya merupakan upacara lanjutan setelah pelaksanaan upacara *Tiwah* pada umat Hindu Kaharingan di wilayah Kabupaten Katingan bagian tengah. Tampak sedikit berbeda dari yang umumnya diketahui pada umat Hindu Kaharingan Dayak Ngaju dimana upacara *Tiwah* merupakan upacara puncak atau upacara tingkat terakhir berkaitan dengan ritus kematian. Sehingga tidak terdapat lagi upacara setelah pelaksanaan upacara *Tiwah*.

Ngelangkang Pambak ini merupakan upacara yang dilaksanakan berkaitan dengan leluhur atau keluarga yang telah meninggal yang sudah dilaksanakan upacara *Tiwah*. Upacara ini wajib dilaksanakan tiga bulan setelah upacara *Tiwah*. Hal ini sebagaimana yang dilaksanakan oleh keluarga Yiyi salah satu umat Hindu Kaharingan yang melaksanakan *Ngelangkang Pambak* bagi almarhum orang tuanya yang telah ditiwahkan tiga bulan sebelumnya seperti tampak pada gambar 4.1 berikut ini.

Gambar 4.1
Pelaksanaan Ngalangkang Pambak setelah pelaksanaan upacara Tiwah
pada salah satu umat di Kasongan Kecamatan Katingan Hilir



Sumber: Dokumen keluarga Yiyi

Upacara ini awalnya merupakan upacara yang dilaksanakan tiga bulan setelah pelaksanaan upacara *Tiwah*. Namun dalam perkembangannya berkembang tidak hanya *Ngalangkang Pambak* yang wajib dilaksanakan setelah upacara *Tiwah*. Tetapi juga dilaksanakan secara mentradisi berkaitan dengan pemberian makan (sesajen) bagi leluhur atau pun keluarga yang telah meninggal yang ditempatkan di *Pambak* (Sandung pada Dayak Ngaju). Selain itu juga sebagai bentuk memohon ijin atau permisi untuk dapat melakukan aktivitas membersihkan *Pambak*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Haring sebagai salah satu *Pisor* (sebutan pemimpin upacara/rohaniawan pada umat Hindu Kaharingan etnis Dayak Katingan) yang ada di Kasongan Kecamatan Katingan Hilir yang juga sekaligus

sebagai ASN di Kementerian Agama Kabupaten Katingan seperti tampak pada gambar 4.2 di bawah ini.

Gambar 4.2
Wawancara Tim Peneliti dengan Bapak Haring, SE



Sumber: dokumentasi peneliti

Dalam kesempatan wawancara 21 Juli 2022 bapak Haring, SE menjelaskan sebagai berikut. “*Ngalangkang Pambak* adalah upacara untuk memberi makan roh-roh yang ada di dalam *Pambak* itu yang pertama, yang kedua adalah untuk membersihkan *Pambak* baik dari rumput maupun mengecat agar *Pambak* kelihatan baru lagi”.

Seturut dengan bapak Haring, sekretaris Majelis Resort Agama Hindu Kaharingan Kecamatan Katingan Hilir Bapak Herdiyanto pada wawancara 21 Juli 2022 menjelaskan sebagai berikut.

“*Ngelangkang Pambak* adalah upacara memberikan makan roh leluhur dan keluarga yang telah meninggal yang sudah diupacara *Tiwah* yang tulang belulanginya atau pun jenazahnya dimasukkan ke dalam *Pambak*. *Ngalangkang pambak* ini kami laksanakan ada yang tiga bulan setelah pelaksanaan upacara *Tiwah* sebagai rangkaian upacara *Tiwah* yang terakhir. Selain itu kami juga melaksanakan *Ngalangkang Pambak* setiap tahun lebih tepatnya pada setiap akhir tahun atau menjelang tahun baru sebagai ungkapan terima kasih kami kepada para leluhur dan keluarga kami yang ada di *Pambak*. Selain itu juga sebagai permohonan dan pemberitahuan bahwa kami akan membersihkan *Pambak*. Selain itu *Ngalangkang Pambak* ini kami lakukan jika kami mendapatkan rejeki seperti usaha yang kami lakukan berhasil atau yang sakit diberi kesembuhan termasuk bagi yang mendapatkan pekerjaan yang sudah *bahajat* (bernazar) pada leluhurnya di *Pambak*. Sehingga yang sudah bernazar melaksanakan *Ngalangkang Pambak* walaupun tidak pada akhir tahun seperti yang menjadi kebiasaan kami”.

Informan lain yaitu Bapak Neren yang merupakan salah seorang *Pisor* sekaligus Ketua Majelis Kelompok Desa Talian Kereng Kecamatan Katingan Hilir dalam wawancara pada 22 Juli 2022 menjelaskan mengenai *Ngalangkang Pambak* sebagai berikut.

“*Ngalangkang Pambak* bagi kami umat Hindu Kaharingan di Desa Talian Kereng merupakan ritual keagamaan wajib setelah tiga bulan pelaksanaan upacara *Tiwah*. Setelah itu *Ngalangkang* selanjutnya tergantung hajat niat isi hati. Dapat dilaksanakan satu tahun sekali atau enam bulan sekali. Contohnya di Desa Talian Kereng saya yang punya *Pambak* tinggi di sana itu setiap tahun baru di Januari sekitar tanggal dua atau tiga melaksanakan *Ngalangkang Pambak*. Tujuannya itu apa? Kita itu ibaratnya jiarah mendoakan orang tua, leluhur dan keluarga yang ada di *Pambak*, kita kasih makan dan sesajen dengan doa kita. Yang kita harapkan doa dengan tata cara kita yang dilaksanakan dengan aturan-aturan yang dilaksanakan oleh *Pisor*. Bahwa apa yang kita sampaikan semoga itu bermanfaat untuk seluruh *liau haring kaharingan* (almarhum). Memang kita tahu bahwa *liau haring kaharingan* sudah ditiwahkan tanpa dikasih apa-apa pun sudah ke *lewu tatau* atau alam sorga, hanya isi hati kita karena disana itu (*Pambak*) ada orang tua kita, leluhur kita, maka alangkah baiknya melaksanakan *Ngalangkang* setiap tahun sebagai ungkapan syukur kita mereka sudah sampai *Lewu Tatau* aman di alam sana. Selain itu kita uga meminta doa agar diberikan kesehatan, murah rejeki”.

Senada dengan bapak Neren, *Pisor* sekaligus tokoh umat Hindu Kaharingan Desa Talian Kereng bapak Muhidin pada wawancara 22 Juli 2022 menjelaskan *Ngalangkang Pambak* sebagai berikut.

“*Ngalangkang pambak* adalah upacara untuk memberikan makan kepada leluhur atau keluarga kami yang sudah meninggal yang ada di dalam *Pambak*. Upacara ini bagi kami merupakan upacara keagamaan. Sehingga sebelum melaksanakan banyak persiapan yang kami lakukan. Persiapan yang dilakukan baik berupa sesajian seperti babi, ayam, ketupat, lemang dan lainnya. Selain itu kami juga membuat janji dengan *Pisor* sebagai pemimpin upacara yang akan melaksanakan upacara bagi kami. Upacara *Ngalangkang* bagi kami adalah upacara penting untuk memberikan makan bagi keluarga kami yang sudah meninggal dan ditiwahkan yang ada di *Pambak*.”.

Dari yang dinyatakan informan di atas tampak bawa *Ngalangkang Pambak* merupakan salah satu ritual penting bagi penganut Hindu di Kecamatan Katingan Hilir yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur maupun keluarga mereka yang telah meninggal serta juga sebagai bentuk ekspresi cinta kasih dan bhakti mereka yang tidak hanya ketika leluhur maupun keluarganya masih hidup bahkan ketika mereka sudah meninggal dan hanya tersisa tulang belulangnyanya.

Ngelangkang Pambak biasanya dilaksanakan dengan ketentuan waktu yang diyakini baik oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir yaitu disaat bulan bergerak naik menuju bulan purnama. Pelaksanaan upacara juga dihindari pada hari yang dianggap panas yaitu hari selasa. *Ngelangkang Pambak* ini dilaksanakan secara terpusat di *Pambak*. *Pambak* merupakan tempat menyimpan tulang belulang penganut Hindu Kaharingan yang sudah dilaksanakan upacara *Tiwah* seperti tampak pada gambar 4.3 di bawah ini.

Gambar 4.3
Pambak sebagai tempat menyimpan tulang belulang penganut Hindu Kaharingan yang sudah ditiwah



Sumber: dokumen tim peneliti

Jika upacara keagamaan pada umumnya dilaksanakan di rumah, namun *Ngalangkang Pambak* ini sedikit berbeda dimana semua pelaksanaan upacara dari awal sampai akhir dilaksanakan di *Pambak* kecuali memasak sesajen dilakukan di rumah. Jadi pada upacara *ngalangkang pambak* pusat kegiatannya adalah di *Pambak* yang lokasinya adalah di komplek pemakaman penganut Hindu Kaharingan. Namun ada juga *Pambak* penganut Hindu Kaharingan yang lokasinya berada di dekat rumah atau pemukiman. Namun, walaupun *pambak* sebagai pusat pelaksanaan upacara, ada bagian tertentu yang masih dilaksanakan di luar *pambak* yaitu proses menyiapkan sesajian dan memasak hewan korban yang tetap dilakukan di rumah. Selain itu acara makan bersama sebagai bentuk perayaan juga dilaksanakan di rumah setelah semua proses upacara dilaksanakan di *Pambak*.

Pemotongan hewan korban dilakukan di lokasi *Pambak* hal ini sebagaimana tampak pada gambar 4.4 di bawah ini.

Gambar 4.4
Penyembelihan hewan korban berupa babi di lokasi *Pambak* sebagai sesajen *Ngalangkang Pambak*



Sumber: dokumen Elsuni E. Rajab

Jika hewan korban berupa babi dan ayam telah disembelih dan diambil darahnya sebagai salah satu sarana upacara. Babi dan ayam tersebut kemudian di bawa ke rumah untuk dimasak beserta sesajen lainnya seperti lemang, kue dan lainnya. Setelah masak dan lengkap sesajen tersebut dibawa kembali ke lokasi *Pambak* hal ini sebagaimana tampak pada gambar 4.5 di bawah ini.

Gambar 4.5

Sesajen lengkap dalam pelaksanaan *Ngalangkang Pambak*



Ngalangkang Pambak ini juga dilaksanakan sebagai permakluman atau permohonan ijin ketika mereka akan membersihkan bangunan *Pambak* (tempat penyimpanan tulang) dan sekitarnya. Mereka merasa ada perasaan takut jika melakukan tanpa ijin. Hal ini juga sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Tewang Kadamba yang juga sekaligus sebagai seorang *Pisor* yang sering melaksanakan *Ngalangkang Pambak* bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tewang Kadamba dan sekitarnya yaitu Desa Tumbang Liting. Bapak Jainuri pada wawancara 23 Juli 2022 menyatakan sebagai berikut.

“*Ngalangkang Pambak* kami laksanakan selain sebagai salah satu bagian dari upacara *Tiwah* juga kami laksanakan sebagai tradisi tahunan dalam rangka memberikan makan kepada roh leluhur dan keluarga kami yang ada di *Pambak*. Sesajen yang terbesar berupa babi, ayam 7 ekor dan lainnya. Yang paling sederhana adalah hanya menggunakan ayam. Jadi bagi kami

walaupun keluarga kami sudah di *Tiwah* dan kami yakini sudah masuk *lewu Tatau*, namun tetap rasanya sebagai rasa cinta kasih kami dengan memberikan makan. Karena kami juga meyakini kalau mereka juga melindungi kami. *Ngalangkang Pambak* ini juga kami laksanakan jika kami ingin membersihkan Pambak dan lingkungan sekitarnya seperti menebas rumput, mengecat *Pambak* dan lainnya. Ini kami lakukan sebagai bentuk pemberitahuan kami bahwa kami melakukan aktivitas di *Pambak* tersebut. Biasanya kami menggunakan hewan korban yang paling sederhana sebagai sesajennya”.

Senada dengan pernyataan bapak Jainuri di atas bapak Gustani yang merupakan salah satu tokoh umat Hindu Kaharingan di Desa Tewang Kadamba dalam wawancara 23 Juli 2022 menyatakan sebagai berikut.

“Kami umat Hindu Kaharingan di Desa Tewang Kadamba ini memiliki tradisi yang berkaitan dengan upacara kematian yang disebut *Ngalangkang Pambak* dan *Ngalangkang* kubur. Upacara ini kami lakukan untuk memberi makan leluhur dan keluarga kami yang ada di *Pambak* jika sudah di *Tiwah*. Jika belum di *Tiwah*, maka kami melaksanakan *Ngalangkang* kubur. Upacara *Ngalangkang Pambak* ini kami laksanakan di *Pambak*, bukan di rumah”.

Dari pendapat beberapa informan di atas tampak bahwa *Ngalangkang Pambak* merupakan salah satu ritus kematian yang sangat penting bagi penganut Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur maupun keluarga yang telah meninggal dengan memberikan makan sesajian berupa binatang korban lengkap dengan segala perangkatnya dengan petanda yang dimaknai sedemikian rupa sehingga tetap dijalankan dan diyakini oleh mereka sebagai pewaris tradisi *Ngalangkang Pambak* tersebut. Tradisi *ngelangkang* bagi umat Hindu Kaharingan merupakan praktek agama tentang bagaimana menerapkan ajaran hormat, cinta kasih dan sayang kepada leluhur maupun keluarga yang telah meninggal. Jadi perlakuan cinta kasih tersebut tidak hanya berlaku ketika masih hidup, bahkan sesudah kematian pun tetap

diperlakukan dengan sama. Selain itu juga sebagai bentuk pembayaran hutang kepada leluhur sebagai asal yang menjadikan mereka ada. Bagi kaum religious sebagaimana diyatakan (Dhavamony, 2002) upacara (ritual) bukan hanya bagian dari agama, melainkan sudah merupakan agama itu sendiri. Agama terdiri atas pelaksanaan upacara-upacara, sedangkan keyakinan religius merupakan keyakinan akan nilai efektivitas agama.

Dari penelitian ini juga ditemukan fenomena bahwa khusus pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tewang Kadamba bahwa selain *Ngalangkang Pambak* juga dikenal upacara *Ngalangkang Kubur*. Upacara ini memiliki tujuan yang serupa dengan *ngalangkang pambak* adalah untuk memberi makan kepada keluarga mereka yang telah meninggal dan juga sebagai permohonan ijin ketika mereka membersihkan kuburan. Perbedaan *ngalangkang pambak* dengan *ngalangkang kubur* ini adalah jika *ngalangkang pambak* dilaksanakan bagi keluarga yang sudah ditiwahkan dan sudah disimpan tulang belulangnyanya di *Pambak*, maka *ngalangkang kubur* dilaksanakan bagi keluarga mereka yang meninggal namun belum ditiwah atau masih dikubur. *Ngelangkang kubur* dilaksanakan karena mereka tidak tahu kapan waktunya mereka dapat melaksanakan upacara *Tiwah* bagi keluarga mereka yang telah meninggal tersebut.

Ngalangkang Pambak ini juga memiliki keberagaman dalam pelaksanaannya. Jika *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan tiga bulan setelah pelaksanaan upacara *Tiwah* wajib melaksanakan *Hanteran*. Maka *Ngalangkang Pambak* yang sebagai tradisi tahunan maupun kondisi tertentu tidak wajib melaksanakan *Hanteran*. Hal ini tergantung dari permintaan pihak keluarga yang

melaksanakan upacara tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan bapak Muhidin pada wawancara 22 Juli 2022 berikut:” Pada *Ngalangkang Pambak* sebagai rangkaian ritual *Tiwah* wajib melaksanakan *Hanteran* sedangkan *Ngalangkang* yang rutin kami laksanakan tidak wajib, biasanya sesuai permintaan keluarga dan hewan korban yang dipersembahkan”.

Ngalangkang Pambak ini memerlukan sarana dan sesajen yang harus dipersiapkan. Adapun jika *ngalangkang pambak* yang terbesar dilaksanakan, maka sesajian yang harus dipersiapkan adalah sebagai berikut:

1. Satu ekor babi kampung. Bagian tubuh babi yang diambil sebagai sesajen adalah *Ducul bawui* yaitu bagian tubuh yang diambil dari mocong babi sampai ke ekor tanpa putus, paha babi sebelah kiri, tulang iga sebanyak tujuh susun secara utuh, organ dalam babi, dan kepala.
2. Ayam 2 ekor. Satu ekor digunakan sebagai sesajen ketika melaksanakan upacara *Narinjet* pada sore harinya untuk memberitahukan bahwa akan dilaksanakan upacara *Ngalangkang Pambak* besok hari untuk memeri makan, sehingga para arwah jangan kemana-mana. Satu ekornya lagi digunakan sebagai *bantal bawui* yaitu sebagai binatang korban yang lebih dahulu disembelih sebelum hewan besar berupa babi disembelih.
3. Ketupat 21 buah terdiri dari tujuh jenis yaitu ketupat *cita* (sinta dalam Bahasa Dayak Ngaju), ketupat *manuk bawi* dan *hatue*, ketupat *tampung penyang*, *ketupat buhul*, *ketupat belalang manuk*, *ketupat sukup/manggis* dan *ketupat kalialang*.

4. Kue sebanyak dua puluh satu buah dari tujuh macam jenis yaitu tujuh buah kue cucur, tujuh buah kue *randang* dan tujuh buah kue gagatas.
5. *Tampung papas*
6. *Kalangkang satu buah*
7. *Pisau pepet/ pisau tangking* (pisau)
8. *Bahalai* sebanyak tiga lembar. Satu lembar sebagai alas gong tempat *pisor* duduk. Satu buah sebagai alas tempas sesajen. Satu buah untuk diletakkan di *pambak*.
9. *Amak lampit* (tikar rotan) satu buah
10. *Ahong/ gong* satu buah
11. Ketan merah
12. *Lamang lime kalawas* (lima ruas bambu), yaitu beras ketan yang dimasak menggunakan batang atau ruas bambu.
13. *Kanihi* sebanyak tujuh buah. *Kanihi* merupakan beras ketan yang dimasak dengan ruas bambu dilapisi dengan daun tebu.
14. *Nyiru* sebanyak dua puluh satu buah. *Nyiru* merupakan lemang yang bambunya masih dengan kulit luar yang terbakar api.
15. *Panduduk*, yang terdiri dari buah kelapa yang diletakkan dalam *Sangku* maupun mangkok yang di dalamnya diisi dengan beras sebagai dasar, selain itu diisi bumbu dapur secukupnya. Untuk lilitan benang di kelapa adalah sebanyak tujuh lingkaran atau lilitan.
16. *Baram* (tuak), air putih, kopi dan teh
17. *Balusuh*

18. Telur ayam kampung sebanyak tiga butir

19. *Tampung tawar*

20. Minyak kelapa

21. Darah hewan korban

Jadi kesemua sarana di atas adalah sarana dan sesajen upacara yang harus disiapkan oleh keluarga yang akan melaksanakan *Ngalangkang Pambak*. Pada upacara ngalangkang ini juga digunakan *Katupat Lapas*. *Ketupat lapas* adalah salah satu jenis ketupat yang digunakan ketika upacara tolak bala. Ketupat ini kosong atau tidak diisi dengan beras seperti ketupat pada umumnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh informan *pisor* bapak Haring dalam wawancara 21 Juli 2022 berikut.

“Katika Ngalangkang Pambak mahapa kia ketupat lapas. Hapa malapas sial, pali, ambun rutas matei. Limbas Hanteran Pisor malapas ketupat lapas into hunjun kalangkang. Limbas te harun kalangkang meteng melai pambak. Jumlah ketupat lapas te sesuai jumlah uluh je umba upacara”.

Terjemahannya:

Ketika *Ngalangkang Pambak* juga digunakan *ketupat lapas*. Ketupat ini berfungsi untuk melepas sial, pantangan akibat adanya kematian. Setelah *pisor* selesai melaksanakan *Hanteran* atau *Batawur pisor* melepas ketupat laps tersebut dengan posisi di atas Kalangkang. Setelah itu baru kalangkang diikat di pambak. Jumlah ketupat yang digunakan adalah sebanyak peserta upacara”.

Untuk tata cara *Ngalangkang Pambak* menurut yang disampaikan oleh seluruh informan yang tim peneliti ambil sebagai perwakilan desa di Kecamatan Katingan Hilir baik yang berasal dari Kota Kasongan, Desa Talian Kereng dan Desa Tewang Kadamba adalah sama jika hewan korbannya berupa babi, kecuali jika hewan korbannya bukan menggunakan babi, maka ada sedikit perbedaan.

Tata cara *Ngalangkang Pambak* adalah sebagai berikut.

1 *Narinjet*, yaitu sejenis upacara pendahuluan sebagai penyampain informasi bagi para roh keluarga yang ada di *Pambak* bahwa upacara *Ngalangkang* akan dilaksanakan besok hari. Sehingga para roh keluarga mereka yang ada di *Pambak* diharapkan tidak bepergian kemana-mana. Pada saat *Narinjet* ini dipotong satu ekor ayam sesabgai sesajen yang dilengkapi ketupat, telur ayam, *giling pinang*, *rukun tarahan*. *Narinjet* ini dilaksanakan pada saat sore maupun malam hari sebelum pelaksanaan besok paginya. Menggunakan media beras *Tawur*, *Pisor* yang memimpin jalannya upacara menyampaikan kepada leluhur dan roh keluarga mereka yang ada di *Pambak* tentang pelaksanaan upacara tersebut. Pada saat *Narinjet* ini bendera panjang berupa kain *bahalai* sudah terpasang di depan rumah sebagai pertanda tempat pelaksanaan upacara *Ngalangkang*.

2 *Ngalangkang Pambak*

Pada saat pagi hari pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* dimulai dengan kegiatan *Narinjet* di *Pambak* menyampaikan maksud pelaksanaan upacara tersebut kepada roh leluhur dan keluarga yang ada di *Pambak*. Setelah selesai dilanjutkan dengan *Manganjan* di mengelilingi *Pambak* sebanyak tiga kali putaran. Setelah *manganjan* dilakukan baru kemudian hewan korban berupa babi *newek* (ditusuk bagian leher setelah sebelumnya diolesi dengan kunyit dan diberi alas berupa daun sirih yang diolesi dengan kapus sirih pada bagian yang menjadi tempat penususkan. Setelah ayam dan babi telah dibunuh, maka dilaksanakan *Manganjan* mengelilingi *Pambak* sebanyak tiga kali. Hal ini sebagaimana tampak pada gambar 4.6 di bawah ini.

Gambar 4.6

Prosesi *Manganjan* Mengelilingi *Pambak* Pada upacara
Ngalangkang Pambak



Pada saat *manganjan* idealnya peserta upacara menggunakan atribut berupa *bahalai* dan *Mandau*. Menurut pisor Haring, SE pada wawancara 21 Juli 2022 maksud dari *Manganjan* ini adalah: “*Manganjan* dilaksanakan sebagai penyerahan hewan korban”. Lebih lanjut pisor Haring, SE juga menyatakan sebagai berikut.

“*Manganjan* dilaksanakan dengan rentetan *Manganjan* sebanyak tiga kali, tari *Manasai* sebanyak satu kali dan *Malahap* sebanyak satu kali. Jika hewan korban telah dibunuh dan diambil darahnya acara dilanjutkan dengan *manyaki malas* peserta dan mengikat *lilis*, namun disayangkan sekaran ini umat lebih banyak mengganti *lilis* dengan menggunakan kain merah yang diisi uang logam. Tujuan mengikat *lilis* ini agar orang yang

melaksanakan *Ngalangkang* tidak tulus. Peteng ini dipasang di tangan kanan”.

Hewan korban yang telah dibunuh kemudian dibawa ke rumah untuk dimasak. Jika sudah masak dan siap semua, maka akan dibawa kembali menuju lokasi *Pambak* dan rangkaian ritual *Ngalangkang Pambak* selanjutnya dilanjutkan. *Pisor* kemudian *Narinjet* menyampaikan bahwa sesajen telah masak. Lalu acara *Manyaki Malas* peserta upacara yang dilanjutkan dengan *Mahanteran* mengantarkan sesajen yang dipersembahkan menuju *lewu liau* kepada para leluhur dan roh keluarga yang telah meninggal. Setelah *mahanteran* selesai sesajen dimasukkan pada *Kalangkang* yang nantinya digantung di *pambak*.

Dari fenomena yang terungkap dalam penelitian *Ngalangkang Pambak* ini tampak bahwa emosi keagamaan menjadi salah satu latar belakang dilaksanakannya upacara ini karena dalam perkembangannya upacara ini tidak lagi hanya menjadi upacara wajib lanjutan setelah upacara *Tiwah*, namun berkembang menjadi upacara rutin setiap tahun dan untuk merayakan kejadian khusus tertentu serta sebagai sikap permohonan ijin ketika akan membersihkan *Pambak* sebagai tempat menyimpan tulang belulang keluarga yang telah meninggal sebagai pusat upacara *Ngelangkang*. Hal ini serupa dengan pandangan Robertson Smith yang menyatakan bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah” (Koentjaraningrat, 1980). Selain itu juga tampak bahwa *Ngalangkang Pambak* ini merupakan ritual religi karena menyangkut tempat, waktu dan benda-benda tradisi. Unsur-unsur ritual

religi terkadang antara lain sesaji, doa-doa, mantra, nyanyian, laku, samadi dan sebagainya.

4.2.2 Alasan *Ngalangkang Pambak* dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan

Berdasarkan analisis data pada studi kasus yang dilakukan, didapatkan enam alasan utama kenapa *Ngalangkang Pambak* dilaksanakan. Alasan yang muncul secara konsisten pada narasumber satu dengan narasumber yang lainnya (antar-narasumber). Berikut merupakan alasan antar-narasumber yang muncul dari hasil penelitian

1. Sebagai rangkaian upacara Tiwah.

Ngalangkang Pambak pada umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir yang pertama dan utama adalah merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan upacara *Tiwah*. Dimana setelah tiga bulan pelaksanaan upacara *Tiwah* mereka wajib untuk melaksanakan *Ngalangkang* dalam rangka membersihkan dan menata peralatan upacara *Tiwah* yang diletakkan pada lokasi pemakanan dan *Pambak*.

2. Ngalangkang Pambak adalah acara ucapan syukur

Tradisi *Ngalangkang Pambak* menurut persepsi para narasumber adalah tradisi dimana setiap keluarga mengucapkan syukur atas kesejahteraan, rejeki, kesehatan yang sudah diberikan oleh para leluhur dengan cara membersihkan *Pambak* atau kubur mendiang keluarga (leluhur) yang sudah meninggal. Tradisi ini dulunya merupakan hari sesudah acara ritual kematian *Tiwah* yang dilakukan oleh suku Dayak Kaharingan di kabupaten Katingan Hilir. Mereka merayakannya dengan berbagai ritual seperti memotong hewan, menyiapkan makanan dan sesajaen yang dipersembahkan kepada leluhur sebagai tanda hormat dan doa agar para leluhur dapat menuju Sang Pencipta dengan damai. Namun sekarang tradisi *Ngalangkang Pambak* dilakukan setiap tahun di lingkungan kubur atau *pambak* dan kemudian dilanjutkan di rumah bersama dengan keluarga dan kerabat. Ritual

Ngalangkang Pambak ini selain dilakukan sebagai ucapan syukur, juga merupakan suka cita keluarga yang telah melewati tahun sebelumnya dengan selamat dan sehat, baik jiwa dan raga.

3. *Ngalangkang Pambak* sebagai sarana membayar hajat

Ritual *Ngalangkang Pambak* ini juga dilakukan karena segala permintaan pekerjaan atau pencapaian yang diminta secara khusus kepada leluhur telah tercapai semua. Masyarakat di Kabupaten Katingan menganggap ritual itu sebagai bentuk pembayaran nazar atau janji kepada Tuhan Sang Pencipta, sekaligus sebagai wujud rasa syukur serta perayaan dalam suatu momen keberhasilan.

4. Emosional keluarga

Tradisi *Ngalangkang Pambak* dilakukan secara turun temurun dalam suatu keluarga. Setelah masuknya pengaruh agama pada masyarakat *Kaharingan*, maka ritual-ritual sudah tidak lagi dilakukan oleh kebanyakan orang. Namun nilai-nilai ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur masih melekat, sehingga warga yang sudah memeluk kepercayaan di luar *Kaharingan* pun tetap melakukan tradisi *Ngalangkang Pambak* setiap tahun sejauh itu tidak melanggar kaidah yang berlaku pada agama dan kepercayaan yang dijalani saat ini.

5. Perasaan yang dominan muncul adalah senang dan bahagia

Sikap dan perilaku yang muncul dalam ritual *Ngalangkang Pambak* menunjukkan adanya rasa senang dan membuat hidup lebih lega dan menyenangkan serta tentunya membawa sukacita bagi keluarga yang telah melaksanakan karena ritual ini juga berarti keluarga dinilai mampu untuk melaksanakan bentuk bakti kepada para leluhur.

Beberapa alasan yang muncul kenapa upacara *Ngalangkang Pambak* tersebut dilaksanakan seturut dengan gagasan mengenai upacara, bahwa disamping soal sistem keyakinan dan doktrin, merupakan perwujudan religi. Robertson Smith dalam (Koentjaraningrat, 1980) menyatakan” bahwa dalam banyak agama

upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah”. Gejala tampak dalam pelaksanaan *Ngalang kang Pambak* dimana dalam perkembangannya ada kecenderungan umat Hindu Kaharingan mulai melaksanakannya tidak hanya berkaitan dengan sebagai upacara lanjutan wajib setelah upacara Tiwah, namun juga mulai berdasarkan motif peristiwa tertentu. Pelaksanaan upacara tidak lagi hanya karena berkaitan dengan keimanan, namun pelaksanaan upacara mulai berkaitan dengan berbagai motif termasuk eksistensi diri di masyarakat.

Selain itu upacara ini juga memunculkan kerekatan sosial di dalamnya sehingga terus dipertahankan hingga saat sekarang apalagi ditengah arus perubahan kehidupan yang serba cepat dan praktis. Pemilik budaya ini tanpa melihat perbedaan, termasuk agama merayakannya dengan berbagai ritual seperti memotong hewan korban, menyiapkan makanan, musik dan sesajaen yang dipersembahkan kepada leluhur sebagai tanda hormat dan doa agar para leluhur. Menurut Redcliff Brown keberadaan ritual upacara tertentu memiliki sumbangannya bagi kerekatan sosial. Redcliff Brown dalam (Koentjaraningrat, 1987) menyatakan fungsi sosial dari upacara adalah efek dari suatu keyakinan, adat atau pranata kepada solidaritas sosial bagi komunitas penganut budaya tersebut. Dasar semua penjelasan fungsional ialah asumsi bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat yang fungsional sehingga dari sudut pandang teori fungsional tersebut *Ngelang kang Pambak* yang dilaksanakan oleh Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan merupakan upacara

yang memiliki fungsi memadai baik bagi personal maupun bagi sosial, baik fungsi spiritual maupun fungsi sosial.

4.2.3 Kajian agama, budaya dan psikologi terhadap pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan

4.2.3.1 Kajian Agama Terhadap Pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* Pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan

Ngalangkang Pambak merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh umat Hindu Kaharingan yang ada di Kecamatan Katingan Hilir. Sama halnya dengan ritual-ritual Hindu Kaharingan lainnya, *Ngalangkang Pambak* juga sangat diyakini dan dipercaya serta tetap dijalankan oleh umat Hindu Kaharingan yang ada di Kecamatan Katingan Hilir. Namun, dalam perjalanannya, *Ngalangkang Pambak* pada saat ini tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan itu sendiri tetapi dilakukan juga oleh umat nonHindu Kaharingan. Hal ini menunjukkan eksistensi *Ngalangkang Pambak* di kalangan masyarakat secara luas masih diakui.

Ngalangkang Pambak sendiri terbagi menjadi 3 bagian berdasarkan fungsi dan tujuannya, yaitu ; 1) *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan setelah 3 bulan berakhirnya ritual *tiwah*, merupakan satu rangkaian dengan ritual *tiwah* yang menandakan berakhirnya seluruh rangkaian ritual kematian tingkat akhir yang bertujuan untuk melepaskan semua bala, sial dan segala pali (*nipas pali tarantang nule*) yang mengikat bagi umat Hindu Kaharingan yang melaksanakannya, 2)

Ngalangkang Pambak yang dilaksanakan enam bulan atau satu tahun sekali, merupakan tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan ziarah, bhakti, penghormatan dan penyucian, 3) *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan dengan tujuan ungkapan syukur atas tercapainya sebuah permohonan atau terkabulnya suatu permintaan.

Apabila dilihat dari sudut pandang religiusitas, pelaksanaan ritual *Ngalangkang Pambak* ini tidak terlepas kaitannya dengan Yajna, pemujaan, persembahan dan korban suci yang tulus ikhlas kepada leluhur dengan tujuan mulia dan luhur. Umat Hindu Kaharingan yang melaksanakan ritual *Ngalangkang Pambak* meyakini bahwa roh leluhur yang sudah ditiwahkan, telah menyatu dengan *Ranying Hatalla Langit* dan *pambak* sebagai simbol stananya. Seperti yang disampaikan Bapak Neren dalam wawancara bahwa orang yang melaksanakan *Ngalangkang Pambak* merasa senang dan bahagia, karena tujuan *ngalangkang* ini benar-benar tercapai, bahkan ditandai dengan adanya beberapa orang yang kesurupan roh leluhur, menyampaikan bahwa mereka (roh-roh leluhur) merasa senang dan bahagia atas dilaksanakannya upacara ini. Keyakinan ini lah yang mendasari dilaksanakannya upacara *Ngalangkang Pambak* secara terus menerus. Agama Hindu pada hakekatnya mengajarkan kita untuk melaksanakan Yajna kepada leluhur sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih atas segala jasa beliau, begitu juga halnya dengan ritual *Ngalangkang Pambak* bagi umat Hindu kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir merupakan salah satu bentuk penghormatan dan ungkapan rasa terima kasih kepada para leluhur yang telah berjasa di dalam hidup mereka. Kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan yang

menjadi pemahaman mendasar terhadap pelaksanaan ritual ini. Bagi umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir, melaksanakan ritual *Ngalangkang Pambak* merupakan sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Mereka meyakini bahwasanya pada saat pelaksanaan ritual ini, para leluhur datang dan hadir untuk menikmati kurban suci yang dipersembahkan.

Ngalangkang Pambak juga terkait erat dengan ajaran Hindu tentang Tri Rna yaitu tiga hutang yang harus dibayar salah satunya adalah *Pitra Rna* yaitu hutang kepada orang tua atau leluhur, hutang ini merupakan hutang badan, hutang budi, hutang kelanjutan hidup yang kita warisi dan terima dari orang tua dan para leluhur. Hutang tersebut dapat dibayar dengan tetap menjaga tradisi yang diwariskan kepada setiap generasi. seperti yang telah tertuang dalam Panaturan Pasal 32 ayat 6 berikut:

Panakan aim Raja Bunu, sahelu bara ewen te haluli hinje Aku, ewen malalus natiwah palie belum, awi tagal atun barutas matei, kalute kea akan ewen ije magun belum, ewen natiwah rutas palin ewen belum, mangat ewen belum sanang mangat, Panjang umur asenge; Jetuh nah buku Aku tuh, manyuhu ketun malalus tiwah suntu huang lewu Bukit Batu Nindang Tarung tuh, sahelu bara aku malaluhan ketun hanak hajaran, nanturung Pantai Danum Kalunen.

Terjemahan:

Keturunanmu Raja Bunu, sebelum mereka Kembali menyatu kepadaKu, mereka mensucikan dirinya terlebih dahulu, oleh karena ada sial kematian yang berakibat bagi kehidupan, dan begitu pula bagi mereka yang masih menjalani kehidupan, mereka melepaskan sial pantangan hidupnya yang diakibatkan karena adanya kematian diantara mereka hidup tenag serasi dan seimbang, Panjang umurnya; Itulah sebabnya Aku menyuruh kalian melaksanakan Tiwah Suntu di Bukit Batu Nindan Tarung ini, sebelum Aku menurunkan Raja Bunu sekeluarga ke Pantai Danum Kalunen.

Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir memiliki alasan yang mendorong mereka dalam melaksanakan ritual *Ngalangkang Pambak*, salah

satunya yaitu rasa kasih sayang dan penghormatan kepada para leluhur yang berada di dalam *pambak*, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Haring selaku Pisor di desa Kasongan dalam kesempatan wawancara pada 22 Juli 2022 berikut:

“Pertama ucapan syukur, kadue mambayar hajat, kebiasaan kan pas ucapan syukur ada dari keluarga bahajat disitu pas ngalangkang, tau kea ewen ngalangkang limbas te, ngalangkang bayar hajat ara ah. Dengan alasan te masih terikat ikatan, amun persepsi itah hetuh, itah kuman dia mungkin ie dia kuman, kita makan mereka harus makan, meskipun tidak terlihat, oleh rejeki kita itu kan sebagian dari mereka, doa mereka, kaya orang tua merasa masih tege ewen, kilau ikatan emosional. Angat kebahagiaan tersendiri bahwa itah te masih ulih pakanan uluh”.

Terjemahan:

“Pertama ucapan syukur dan bayar hajat (nazar), karena kebiasaan di sini (Kasongan) pada saat ucapan syukur ada dari keluarga barnazar di situ (Pambak) saat ngalangkang., bisa juga mereka melaksanakan ngalangkang setelah itu, dinamakan ngalangkang bayar nazar. serta alasan terikat ikatan, seperti halnya persepsi orang disini, bahwa jika kita makan, tidak mungkin mereka tidak makan, kita makan mereka harus ikut makan juga, meskipun tidak terlihat. Karena rejeki kita sebagian datangnya dari mereka (roh leluhur), doa mereka, seperti halnya orang tua kita yang masih serasa keberadaannya, seperti ada ikatan emosional. Ada kebahagiaan tersendiri bahwa kita masih mampu untuk memberi makan orang banyak”.

Seturut dengan Bapak Haring, Bapak Neren selaku tokoh agama Hindu

Kaharingan Desa Talian Kereng pada wawancara 23 Juli 2022 menjelaskan apa alasan dilaksanakannya tradisi *Ngalangkang Pambak* seperti berikut

“Memang kita tahu bahwa roh/liau haring kaharingan sudah ditiwahkan tanpa dikasih apapun sudah berada di alam surga lewu tatau dia rumpang tulang, habaras bulau, hakarang lamiang, habusung intan. Sudah di sana tanpa dia meminta, cuma isi hati karena di sana itu turunan kita, junjungan kita, orang tua kita yang di sana, jadi kita alangkah baiknya setiap tahun berdoa memohon dengan kuasa tuhan bahwa yang di sana itu sudah sampai di sana aman di alam sana dan kita minta doa mereka yang kita cari juga doa mereka itu, mereka mendoakan kita semoga kita selamat, tujuan kita apa di dunia ini, hidup kita seperti ini, minta usaha, minta apa bisa dikabulkan, anggaphlah doa itu tidak dilihat tapi bisa dirasa. Itulah

manfaatnya yang kita harapkan, yang diminta itu ya kesehatan, terutama kesehatan, rejeki, ya itulah tujuan kita hidup itu”.

Terjemahan:

Kita ketahui bahwa liau haring kaharingan (roh/atma) yang sudah ditiwahkan sudah berada di lewu tatau (surga). Mereka (roh/atma) tidak meminta apapun kepada kita (keluarga yang ditinggalkan), tetapi lantaran rasa sayang dan cinta kasih kita kepada mereka maka alangkah baiknya kita mendoakan mereka, begitu juga harapan kita sebaliknya mereka dapat menjaga kita dalam menjali kehidupan, memberikan kerahayuan, kesehatan, dilimpahkan rejeki dan tercapainya tujuan hidup”.

Senada dengan pernyataan Bapak Neren, wawancara dengan Bapak

Muhidin pada 23 Juli 2022 juga menjelaskan bahwa:

“Jadi kalau ngalangkang itu persepsi saya, ada ngalangkang itu karena cinta kasih kita dengan orang tua kita tadi kan, jadi gini pertama kali saya punya niat minta agar sehat dan sebagainya, itu artinya bukan sekedar cinta kasih, karena ada permintaan, saya bawa lagi teman saya, saya bilang besok saya ngalangkang, kalau kamu mau ikut, ikut, kalau ngga ya ngga apa-apa. Harapan saya dia ikut, lalu dia menyiapkan ayam, dia menyiapkan ayam tadi bukan karena permintaan, tapi karena cinta kasih dia, saya punya orang tua disini, punya ibu, punya anak disitu, saya siapkan ayamnya, padahal yang utama ini saya karena saya punya cita-cita tadi”

Terjemahan:

“Menurut persepsi saya, ada *Ngalangkang* yang dilaksanakan lantaran cinta kasih terhadap orang tua tetapi juga disertai dengan semacam hajat/nazar. Misalnya saya punya rencana melaksanakan *Ngalangkang*, saya tawarkan kepada teman maupun sanak keluarga yang lain, yang memiliki keterikatan dengan roh/atma yang ada di dalam pambak. Harapan saya dia ikut serta ambil bagian, dengan menyiapkan sesaji seperti ayam, dan tentunya bukan hanya ikut karena permintaan saya tetapi karena cinta kasih yang ditunjukkan kepada orang terkasih yang berada di dalam pambak”.

Lebih lanjut dalam wawancara dengan Bapak Jainuri di Desa Tewang

Kadamba pada 24 Juli 2022 menyampaikan bahwa:

“Dilaksanakan *Ngalangkang Pambak* ini sebagai ungkapan syukur atas segala limpahan rejeki dan perlindungan serta sebagai permohonan yang ditujukan kepada roh leluhur agar kita selalu diberi perlindungan, begitu

pula yang hidup selalu mendoakan para leluhurnya agar damai di alam sana lewu tatau (surga)”.

Sesependapat dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Jainuri, dalam wawancara 24 Juli 2022 Bapak Gustani juga mengungkapkan bahwa alasan mendasar dalam melaksanakan *Ngalangkang Pambak* yaitu kasih sayang, seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Melaksana ngalangkang tuh dia mesti hapa metu hai, je penting kemampuan itah, tau mahapa metu hai, awi angkat kasih sayang dengan uluh bakas je tege melai suang pambak”

Terjemahan:

Melaksanakan *Ngalangkan Pambak* ini tidak harus mengorbankan hewan kurban yang besar (babi, sapi, kerbau), yang penting menyesuaikan dengan kemampuan, menggunakan hewan kurban besar merupakan salah satu bentuk kasih sayang kita dengan orang tua dan leluhur yang ada di dalam *pambak*”.

Adapun Bapak Hardianto selaku sekretaris Majelis Resort Agama Hindu Kaharigan Kecamatan Katingan Hilir pada wawancara 22 Juli 2022 mengatakan bahwa alasan ikatan emosional juga menjadi salah satu alasan dilaksanakannya *Ngalangkang Pambak*, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Karena saya terpanggil ada ibu saya, nenek saya di situ, kakek saya disitu, lalu saya siapkan uang saya, ini punya saya, artinya babi, ayam semua ini yang diserahkan, saya punya hak juga ibu saya, nenek, kakek saya, melihat dari sana, anak-anak saya ini artinya karena ada ikatan bathin, itu harapan kita”.

Terjemahan:

“Saya merasa terpanggil karena di dalam *pambak* ada ibu, nenek dan kakek saya, kemudian saya siapakan uang untuk membeli hewan kurban seperti babi, ayam, dan semua saya serahkan. Dengan semua yang saya kurbankan ini, saya merasa mempunyai hak dan ambil bagian dalam upacara *Ngalangkang Pambak* ini, dimana harapan saya berharap orang tua saya dan roh para leluhur saya dapat melihat ketulusan dari anak-anaknya dari lewu tatau (surga), ini artinya ada ikatan bathin diantara kami”.

Dari hasil beberapa wawancara dengan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa *sradha* dan *bhakti* kepada orang tua atau keluarga terdekat merupakan sebuah perwujudan cinta kasih, sama halnya dengan *Ngalangkang Pambak* yang merupakan ritual dengan mempersembahkan persembahan suci yang tulus ikhlas sebagai wujud *sradha* dan *bakti* kepada orang yang dicintai meskipun orang tersebut sudah tiada. Alasan dilaksanakannya ritual *Ngalangkang Pambak* bagi keluarga yang ditinggalkan adalah untuk rasa *bhakti* dan pengabdian yang tulus ikhlas kepada leluhur. Hal ini diperkuat dengan isi *Kandayu pampeteh Ranying Hatalla* ayat 16 berikut:

*Hormat umba uluh indang apang
Mangat belum baumur Panjang
Sinta kalunen ije mambatang
Pambelum mangat tatau sanang*

Terjemahan:

Hormatilah kedua orangtuamu
Kelak engkau akan hidup berumur Panjang
Cinta kasih sesama manusia yang utama
Niscaya hidup rahayu dan Bahagia

Begitu juga pada saat pelaksanaan *Ngalangkang Pambak*, ada hal-hal yang mesti diperhatikan yang berkaitan dengan etika. Aturan-aturan yang melekat dari awal, pertengahan hingga berakhirnya ritual. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Jainuri dalam wawancara 23 Juli 2022 terkait aturan yang harus diikuti sebelum dilaksanakan *Ngalangkang Pambak* berikut:

“Kalau disini tidak bisa dibersihkan pambak kalau tidak ngalangkang, setelah itu baru bisa kita bersihkan segala rumput-rumput, kalau ada rusak pambaknya kita bersihkan, tapi kalau tidak ngalangkang tidak berani kita, karena pernah juga dulu tu orang yang melaksanakan kaya gitu dibilang orang sini kan madi, lalu kena penyakit dia tu, makanya ngga berani lagi orang”.

Terjemahan:

“Menurut kebiasaan di sini, pambak tidak boleh dibersihkan jika tidak bertepatan atau sedang dilaksanakannya Ngalangkang. Jika dilaksanakan Ngalakang baru boleh membersihkan rumput-rumputan di sekeliling Pambak, jika ada bagian pambak yang rusak, boleh kita perbaiki. Tetapi jika tidak pada saat Nglangkang, maka kita tidak berani membersihkan pambak, jika dilanggar maka akan terkena semacam penyakit, dan itulah sebabnya membuat kami tidak berani melanggarnya”.

Sejalan dengan pernyataan Bapak Jainuri, dalam wawancara 23 Juli 2022

dengan Bapak Gustani juga mengatakan bahwa:

“Amun intu hetuh dia tau imbersih pambak tuh amun ikau dia patei metu, manuk, bawui, haru imbersih, jite tau mamadi kuan itah nah amun dia ilaksana ah.

Terjemahan:

“Kalau disini, pambak tidak bisa dibersihkan jika tidak ada hewan yang dikorbankan, seperti ayam, babi. Baru setelah itu dapat dibersihkan, jika tidak dilaksanakan maka tidak baik untuk kita”.

Senada dengan Bapak Gustani, dalam wawancara dengan Bapak Neren

pada 23 Juli 2022 mengatakan hal yang sama, bahwa:

“Orang yang membersihkan rimbun kita bersihkan, karena tidak berani membersihkan pakai parang begitu saja, maka ngalangkang dulu, takut juga kalau cuma bersih begitu”.

Terjemahan:

“Disaat membersihkan rimbunnya rerumputan, bersihkan sewajarnya, tidak boleh menggunakan alat pembersih parang (semacam pisau) begitu saja, karena jika menggunakan pisau maka harus dilaksanakan ngalangkang, ada rasa ketakutan kalau hanya membersihkan begitu saja”.

Seturut dengan pernyataan Bapak Neren di atas, Bapak Haring juga mengatakan bahwa:

“Amun itah marasih pambak, manatak kare uru ah te tau ih, dia masalah, asal ela sampai taangkat petak pasir ah te, nantuit kuan itah nah, awi amun sampai tantuit petak ah te berati itah ngalangkang sewut ah”.

Terjemahan:

“Jika kita membersihkan pambak, memotong rumput tidak jadi masalah, asal jangan sampai tanah dan pasirnya terangkat atau tercabut (akar rumput tercerabut dari tanah) karena jika sampai akar rumput tercabut dan tanahnya terangkat maka kita harus melaksanakan *ngalangkang*”.

Dari beberapa wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada aturan-aturan yang melekat dan harus ditaati dalam menjaga kebersihan pambak. Jika sampai melanggar aturan tersebut maka akan terkena malapetaka. Begitu juga pada saat pelaksanaan *Ngalangkang Pambak*, setelah hewan kurban dipotong dan dimasak, baik untuk sesajen maupun untuk sesajian kepada orang banyak, tidak boleh dihidangkan sebelum *Napetik*. *Napetik* merupakan cara memberitahukan kepada leluhur bahwa haturan yang kita persembahkan kepada mereka sudah bisa dinikmati. Setelah *Napetik* selesai maka barulah makanan yang sudah masak tadi dihidangkan dan boleh dinikmati oleh orang banyak. Seperti yang disampaikan Bapak Haring dalam wawancara 21 Juli 2023 berikut:

“Kan itah tulak te jadi masak ndai bari panginan melai huma te, itah napetik huang pambak kanih kan hayak umba uluh hanteran te nah, jadi amun jadi ndai uluh napetik te, tau ndai uluh kuman tu huma, tapi kebiasaan imbit uluh guang pambak kea belah ah”.

Terjemahan:

Pada saat kita berangkat menuju pambak, sesajen maupun hidangan untuk orang banyak sudah selesai dimasak, kemudian di pambak kita melaksanakan ritual kecil yaitu *Napetik* bersamaan dengan pisor *Hanteran*, jadi Ketika sudah *Napetik* maka hidangan yang disediakan di rumah sudah boleh dimakan, tetapi menurut kebiasaan disini, makanan Sebagian biasanya dibawa turut serta ke pambak.

Sesependapat dengan pernyataan Bapak Haring, Bapak Neren pada wawancara 23 Juli 2023 juga mengatakan bahwa:

“Napetik itu, kasih ini (sajen) agar tidak mengganggu, biar nanti kasih kita rejeki, obat kalau kita punya penyakit, apa itu harapan kita doa kita. Kalau kita liat ya dibuang aja, tapi secara keyakinan kita, kita yakin

bahwa itu sampai ke orangnya, karena di ngalangkang kita tidak hanya memberikan kepada roh leluhur tetapi juga kepada roh-roh yang negatif itu harus kita kasih juga, supaya upacara ini berjalan lancar, kalau tidak begitu pasti ada gangguan”.

Terjemahan:

Napetik itu memberikan makanan kepada roh-roh agar tidak mengganggu, supaya nanti roh tersebut memberi rejeki, obat jika kita menderita penyakit, dikabulkan harapan dan doa kita. Kalau dilihat secara kasat mata memang makanan tersebut seperti dibuang begitu saja, tetapi secara keyakinan, kita yakin bahwa makanan tersebut sampai ke tujuan, karena pada saat *Ngalangkang* kita tidak hanya memberi makan kepada roh-roh leluhur tetapi juga kepada roh-roh yang sifatnya negative, agar upacara ini berjalan dengan lancar, tanpa ada gangguan dan hambatan.

Lebih lanjut Bapak Jainuri menambahkan bahwa *Napetik* merupakan salah satu bagian dari rangkaian ritula *Ngalangkang Pambak* yang harus dilakukan, seperti yang disampaikan berikut:

“Karena itu tidak bisa dimakan sebelum selesai upacara, setelah selesai upacara, selesai sesajen yang kita doakan, itu kan nggak hilang, itu dimakan lagi. Napetik itu kasih ini agar tidak mengganggu, biar nanti kasih kita rejeki, obat kalau misalnya kita punya penyakit, karena ngalangkang kita tidak hanya memberikan kepada roh leluhur tetapi juga kepada roh-roh yang negatif itu kita harus kasih juga, supaya upacara ini berjalan lancar, kalau tidak begitu pasti ada gangguan”

Terjemahan:

“Sebelum upacara selesai, kita tidak diperbolehkan makan, masih ada rentetan acara yang disebut dengan *Napetik*. Tujuan *Napetik* adalah memberikan makanan berupa sesaji kepada roh leluhur maupun roh-roh yang sifatnya negatif, dengan tujuan agar kita selalu dilindungi, dijauhkan dari halangan dan hambatan dan semoga upacara berjalan dengan lancar. Sesajian atau lungsuran yang telah didokan artinya tidak hilang, setelah selesai, baru boleh dimakan”.

Hal ini diperkuat dengan isi Bhagawad Gita III.13 berikut:

*Yajna sishtasinah santo
Muschyante sarva kilbishaih
Bhunjate te ty agham papa
Ye paehanty atma karanat*

Terjemahan:

Yang memakan sisa dari yadnya akan terlepas dari dosa.

Yang menyediakan makan lezat hanya bagi diri sendiri mereka itu sesungguhnya makan dosa.

Bhagawad Gita III.12

Ishtan bhogan hi vbo deva

Dasyante yajna bhavitah

Tair dattan apradayai bhyo

Yo bhunkte stena eva sah

Terjemahan:

Sebab dengan yadnya dewata akan memberkahi kebahagiaanmu

Dia yang tak membalas rahmat ini dengan yadnya sesungguhnya adalah pencuri

Setelah selesai *Ngalangkang Pambak* ada hal-hal atau aturan-aturan yang mesti dijaga, seperti halnya *Pali*. *Pali* merupakan larangan, pantangan atau aturan baku yang mengikat bagi keluarga atau sanak saudara yang melaksanakan upacara atau ritual, khususnya upacara *Ngalangkang Pambak* di Kecamatan Katingan Hilir. Seperti yang diungkapkan terkait *pali* dalam wawancara dengan Bapak Haring berikut:

“Pali akan keluarga je melaksana, amun ie Ngalangkang Pambak te tege telu andau pali, dia tau guang uluh matei, uluh manak, dia tau guang ukan taluh bahalap kilau kare bukit batu, dia tau masuruk penda huma. Amun sampai talanggar, sial akae ih, gawi itah ngalangkang te kan pasti balaku tuah rajaki dengan liau, amun itah malanggar palin ayu, dia dinu itah rajaki bara liau te”.

Terjemahan:

“Selama 3 (tiga) hari ada larangan untuk keluarga setelah melaksanakan *Ngalangkang Pambak*, diantaranya tidak boleh bepergian ke tempat orang meninggal, tempat orang melahirkan, tidak boleh ke tempat-tempat keramat atau tempat suci, dan tidak boleh berjalan melewati bagian bawah rumah. Jika sampai tidak diindahkan maka akan terjadi sial, sial untuk yang melanggar pantangan/larangan tersebut, yang pasti hakekatnya rejeki yang awalnya kita minta tadi tidak akan datang kepada kita”.

Jadi, *Ngalangkang Pambak* merupakan wujud penghormatan dan cinta kasih kepada leluhur yang berada di dalam pambak dengan memberikan persembahan melalui ritual. Ritual ini sudah menjadi tradisi bagi umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir yang dilaksanakan setiap tahun tanpa mengurangi sedikitpun kesakralannya mengingat tidak sedikit umat nonHindu Kaharingan yang terlibat dalam pelaksanaannya. Hal-hal terkait aturan-aturan yang mengikat baik pada saat pelaksanaan maupun pasca dilaksanakannya *Ngalangkang Pambak* merupakan tanggungjawab dari keluarga maupun umat yang hadir saat pelaksanaannya.

4.2.3.2 Kajian Budaya Terhadap Pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* Pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan

Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang dicapai dengan belajar (Keontjaraningrat, 1990). Sedangkan definisi lain kebudayaan dalam pendekatan universal menurut Wiliam yaitu mengacu pada makna-makna bersama yang terpusat pada makna sehari-hari, nilai, benda-benda material/symbolis, norma. Kebudayaan merupakan pengalaman dalam kehidupan keseharian berupa berbagai teks praktik, dan makna semua orang dalam menjalani kehidupan mereka (Barker, 2005). Singkatnya kebudayaan merupakan cara hidup. Menurut (Koentjaraningrat, 2009) kebudayaan terdiri atas tujuh unsur yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Keberadaan tradisi *Ngalangkang Pambak* pada penganut Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan merupakan cara hidup dan konsepsi masyarakat tentang kehidupan setelah kematian yang terlahir dalam bentuk upacara yang terdiri atas rangkaian proses ritual. Upacara ini kemudian

memuculkan pemahaman dan makna. Menurut Mariasusai dalam (Sulaiman, 2011) bahwa:

Proses ritual merupakan proses pemberian simbol yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat mistis dan dihubungkan dengan gejala yang bersifat adi-rasa atau adi kodrati. Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni: pertama, tindakan magi, yakni suatu tindakan yang menggunakan bahan-bahan yang dianggap memiliki kekuatan mistis; kedua, tindakan religius, yakni suatu kultus terhadap para leluhur yang merupakan tindakan dengan menggunakan bahan-bahan yang serupa dengan tindakan magi; ketiga, ritual konstitutif, yakni tindakan ritual yang mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis; keempat, ritual faktitif, yakni ritual yang berhubungan dengan upacara meningkatkan produktifitas atau kekuatan, pemurnian dan perlindungan, atas meningkatkan kesejahteraan suatu kelompok.

Dari pendapat di atas peneliti berasumsi bahwa *Ngalangkang Pambak* adalah kategori tindakan ritual religius, karena melibatkan sarana atau bahan-bahan yang dipandang sebagai simbol dari adikuasa atau adi kodrati serta ada suatu kultus terhadap para leluhur. Adanya kultus terhadap leluhur tersebut menjadi salah satu alasan dilaksanakan tradisi ini. *Ngalangkang pambak* yang pada awalnya merupakan rangkaian terakhir dari upacara *Tiwah* pada penganut Hindu di Katingan Hilir yang dikenal dengan Hindu Kaharingan kemudian berkembang menjadi tradisi tahunan untuk memberikan makan bagi keluarga dan leluhur mereka yang telah di *Tiwah* dan ditempatkan di *Pambak*. *Ngalangkang Pambak* ini merupakan wujud religi penganut budaya tersebut. Sebuah tradisi religi yang lahir dari keyakinan mereka terhadap sesuatu yang gaib atau supranatural. Tindakan religi ini kemudian menjadi salah satu unsur pembentuk kebudayaan masyarakat setempat yang menjadi ciri atau identitas mereka.

Ngalangkang pambak merupakan sarana ibadah untuk mengirim doa dan keselamatan serta makanan bagi kaum kerabat dan leluhur mereka yang meninggal dan telah ditiwahkan lalu tulang belulanginya dimasukkan ke dalam *Pambak*. Hal ini sebagaimana dijelaskan salah satu informan yaitu bapak Muhidin pada wawancara 22 Juli 2022 berikut.

“*Ngalangkang pambak* adalah upacara untuk memberikan makan kepada leluhur atau keluarga kami yang sudah meninggal yang ada di dalam *Pambak*. Upacara ini bagi kami merupakan upacara keagamaan. Sehingga sebelum melaksanakan banyak persiapan yang kami lakukan. Persiapan yang dilakukan baik berupa sesajian seperti babi, ayam, ketupat, lemang dan lainnya. Selain itu kami juga membuat janji dengan *Pisor* sebagai pemimpin upacara yang akan melaksanakan upacara bagi kami. Upacara *Ngalangkang* bagi kami adalah upacara penting untuk memberikan makan bagi keluarga kami yang sudah meninggal dan ditiwahkan yang ada di *Pambak*.”.

Dari *Ngalangkang pambak* ini tampak bahwa penghormatan terhadap keluarga yang telah meninggal (orang mati) dan leluhur merupakan budaya masyarakat nusantara yang telah mentradisi termasuk pada orang Dayak Katingan penganut Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. Sebuah tradisi yang menjadi identitas diri sekaligus membudaya.

4.2.3.3 Kajian Psikologi Terhadap Pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* Pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan

Berdasarkan analisis data pada studi kasus yang dilakukan, didapatkan bahwa tradisi *Ngalangkang Pambak* adalah tradisi dimana setiap keluarga mengucapkan syukur atas kesejahteraan, rejeki, kesehatan yang sudah diberikan oleh para leluhur dengan cara membersihkan *Pambak* atau kubur mendiang keluarga (leluhur) yang sudah meninggal. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian upacara *Tiwah* yang dilaksanakan setelah tiga bulan pelaksanaan *Tiwah* yang dilakukan oleh suku Dayak Kaharingan di Kabupaten Katingan salah satunya yang ada Katingan Hilir. Mereka merayakannya dengan berbagai ritual seperti memotong hewan, menyiapkan makanan dan sesajaen yang dipersembahkan kepada leluhur sebagai tanda hormat dan doa agar para leluhur dapat menuju Sang Pencipta dengan damai. Namun sekarang tradisi *Ngalangkang Pambak* dilakukan setiap tahun di lingkungan kubur atau *pambak* dan kemudian dilanjutkan di rumah bersama dengan keluarga dan kerabat. Ritual *Ngalangkang Pambak* ini selain

dilakukan sebagai ucapan syukur, juga merupakan suka cita keluarga yang telah melewati tahun sebelumnya dengan selamat dan sehat, baik jiwa dan raga.

Ngalangkang Pambak ini juga dilaksanakan sebagai sarana membayar hajat karena segala permintaan pekerjaan atau pencapaian yang diminta secara khusus kepada leluhur telah tercapai semua. Selain itu juga dilakukan secara turun temurun dalam suatu keluarga. Setelah masuknya pengaruh agama pada masyarakat Kaharingan, maka ritual-ritual sudah tidak lagi dilakukan oleh kebanyakan orang. Namun nilai-nilai ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur masih melekat, sehingga warga yang sudah memeluk kepercayaan di luar Kaharingan pun tetap melakukan tradisi *Ngalangkang Pambak* setiap tahun sejauh itu tidak melanggar kaidah yang berlaku pada agama dan kepercayaan yang dijalani saat ini. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Haring dari Kasongan yang menyatakan:

“pertama ucapan syukur, kadue mambayar hajat, kebiasaan kan pas ucapan syukur ada dari keluarga bahajat disitu pas ngalangkang, tau kea ewen ngalangkang limbas te, ngalangkang bayar hajat ara ah. Dengan alasan te masih terikat ikatan, amun persepsi itah hetuh, itah kuman dia mungkin ie dia kuman, kita makan mereka harus makan, meskipun tidak terlihat, oleh rejeki kita itu kan sebagian dari mereka, doa mereka, kaya orang tua merasa masih tege ewen, kilau ikatan emosional. Angat kebahagiaan tersendiri bahwa itah te masih ulih pakanan uluh”.

Terjemahannya:

“Pertama ucapan syukur dan bayar hajat (nazar), karena kebiasaan di sini (Kasongan) pada saat ucapan syukur ada dari keluarga barnazar di situ (Pambak) saat ngalangkang, bisa juga mereka melaksanakan ngalangkang setelah itu, dinamakan ngalangkang bayar nazar. serta alasan terikat ikatan, seperti halnya persepsi orang disini, bahwa jika kita makan, tidak mungkin mereka tidak makan, kita makan mereka harus ikut makan juga, meskipun tidak terlihat. Karena rejeki kita sebagaimana datangnya dari mereka (roh leluhur), doa mereka, seperti halnya orang tua kita yang masih serasa keberadaannya, seperti ada ikatan emosional. Ada kebahagiaan tersendiri bahwa kita masih mampu untuk memberi makan orang banyak”.

Selain itu hal yang sama juga diungkapkan oleh narasumber lain yaitu Pak Neren dari Talian Kereng yang menyatakan:

“Memang kita tahu bahwa roh/liau haring kaharingan sudah ditiwahkan tanpa dikasih apapun sudah berada di alam surga lewu tatau dia rumpang tulang, habaras bulau, hakarang lamiang, habusung intan. Sudah di sana tanpa dia meminta, cuma isi hati karena di sana itu turunan kita, junjungan kita, orang tua kita yang di sana, jadi kita alangkah baiknya setiap tahun berdoa memohon dengan kuasa tuhan bahwa yang di sana itu sudah sampai di sana aman di alam sana dan kita minta doa mereka yang kita cari juga doa mereka itu, mereka mendoakan kita semoga kita selamat, tujuan kita apa di dunia ini, hidup kita seperti ini, minta usaha, minta apa bisa dikabulkan, anggaplah doa itu tidak dilihat tapi bisa dirasa. Itulah manfaatnya yang kita harapkan, yang diminta itu ya Kesehatan, terutama Kesehatan, rejeki, ya itulah tujuan kita hidup itu”

Bapak Muhidin selaku Pisor di Desa Tewang Kadamba juga menyatakan hal yang serupa yaitu:

“Dilaksanakan ngalangkang pambak ini sebagai ungkapan syukur atas segala limpahan rejeki dan perlindungan serta sebagai permohonan yang ditujukan kepada roh leluhur agar kita selalu diberi perlindungan, begitu pula yang hidup selalu mendoakan para leluhurnya agar damai di alam sana *lewu tatau* (surga)”.

Dalam penelitian ini juga didapatkan alasan lain dilaksanakannya *Ngalangkang pambak* selain hal-hal di atas latar belakang keluarga melakukan *Ngalangkang pambak* adalah karena takut melawan hal-hal Tabu yang dihayati oleh masyarakat Hindu Kaharingan di Katingan Hilir. Tabu yang dimaksud salah satunya adalah musibah berupa sakit fisik atau mental dan spiritual (dirasuki oleh roh leluhur yang marah akibat tidak dilaksanakannya *Ngalangkang Pambak* tahunan)

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jainuri pada wawancara 22 Juli 2022 yaitu:

“Kalau disini tidak bisa dibersihkan *pambak* kalau tidak *ngalangkang*, setelah itu baru bisa kita bersihkan segala rumput-rumput, kalau ada rusak *pambaknya* kita bersihkan, tapi kalau tidak *ngalangkang* tidak berani kita, karena pernah juga dulu tu orang yang melaksanakan kaya gitu dibilang orang sin ikan mari, lalu kena penyakit dia tu, makanya ngga berani lagi orang”.

Selain itu, Bapak Gustani wawancara 22 Juli 2022 juga mengatakan sebagai berikut.

“Amun intu hetuh dia tau imbersih pambak tuh amun ikau dia patei metu, manuk, bawui, haru imbersih, jite tau mamadi kuan itah nah amun dia ilaksana ah.

Terjemahan:

“Kalau disini, pambak tidak bisa dibersihkan jika tidak ada hewan yang dikorbankan, seperti ayam, babi. Baru setelah itu dapat dibersihkan, jika tidak dilaksanakan maka tidak baik untuk kita”.

Narasumber lain yaitu, Bapak Neren wawancara 21 Juli 2022 mengatakan hal yang sama, bahwa:

“Orang yang membersihkan rimbun kita bersihkan, karena tidak berani membersihkan pakai parang begitu saja, maka ngalangkang dulu, takut juga kalau cuma bersih begitu”.

Terjemahan:

“Disaat membersihkan rimbunnya rerumputan, bersihkan sewajarnya, tidak boleh menggunakan alat pembersih parang (semacam pisau) begitu saja, karena jika menggunakan pisau maka harus dilaksanakan ngalangkang, ada rasa ketakutan kalau hanya membersihkan begitu saja”.

Selanjutnya bapak Neren menjelaskan tentang ritual dalam pelaksanaan *Ngalangkang Pambak*:

“Napetik itu, kasih ini (sajen) agar tidak mengganggu, biar nanti kasih kita rejeki, obat kalau kita punya penyakit, apa itu harapan kita doa kita. Kalau kita liat ya dibuang aja, tapi secara keyakinan kita, kita yakin bahwa itu sampai ke orangnya, karena di ngalangkang kita tidak hanya memberikan kepada roh leluhur tetapi juga kepada roh-roh yang negatif itu harus kita kasih juga, supaya upacara ini berjalan lancar, kalau tidak begitu pasti ada gangguan”.

Terjemahan:

“Napetik itu memberikan makanan kepada roh-roh agar tidak mengganggu, supaya nanti roh tersebut memberi rejeki, obat jika kita menderita penyakit, dikabulkan harapan dan doa kita. Kalau dilihat secara kasat mata memang makanan tersebut seperti dibuang begitu saja, tetapi secara keyakinan, kita yakin bahwa makanan tersebut sampai ke tujuan, karena pada saat *Ngalangkang* kita tidak hanya memberi makan kepada roh-roh leluhur tetapi juga kepada roh-roh yang sifatnya negative, agar upacara ini berjalan dengan lancar, tanpa ada gangguan dan hambatan”.

Tradisi yang berlangsung dalam suatu masyarakat adalah salah satu bentuk pengetahuan dalam suatu masyarakat yang diwujudkan melalui kebiasaan (tradisi tahunan) guna memecahkan permasalahan tertentu ataupun untuk merayakan hal-hal tertentu. Pengetahuan ini biasanya memiliki dasar kebenaran, baik secara mistis maupun rasional. Tradisi *Ngalangkang Pambak* juga merupakan representasi dari pengetahuan suatu masyarakat. Salah satu yang melatar belakangi tradisi *Ngalangkang Pambak* ini tersimpan makna dan pandangan tentang bagaimana menghidupi kehidupan itu sendiri. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa ritual kematian merupakan salah satu yang dinilai menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh keluarga atau ahli waris sebagai bentuk rasa bakti dan penghormatan kepada leluhur. Untuk memvalidasi apa yang diketahui warga tentang ritual kematian, peneliti secara acak mewawancarai para narasumber terkait proses dan tatacara ritual kematian ini. Dari hasil wawancara didapat bahwa di desa mereka penentuan tatacara dan bentuk serta proses ritual bukanlah dari keluarga atau ahli waris saja, melainkan juga bersama-sama pemuka agama dan tetua-tetua yang desa.

Pada pembahasan kali ini peneliti ingin mengkaji berdasarkan sudut pandang psikoanalisis. Dalam teori Psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud tingkah laku manusia dapat dipahami sebagai sesuatu yang digerakkan oleh dorongan-dorongan impulsif di alam bawah sadar manusia yang kemudian diubah sedemikian rupa ke dalam berbagai wujud perilaku, termasuk perilaku yang bersifat artistik Sigmund Freud berlabuh pada kesimpulan yang sangat ekstrim bahwa simbol-simbol dan ritual-ritual agama, dan tentunya juga pemeluk-pemeluknya, sama dengan perilaku pasien-pasien neurotisnya di rumah sakit jiwa. Jika dilihat dari konsep Freud tentang pertumbuhan kejiwaan seseorang yang memengaruhi rasional tindakan seseorang yaitu *id, ego, superego* maka pada hasil wawancara dengan para narasumber di atas peneliti mendapatkan gambaran bahwa seluruh ritual yang dilakukan merupakan cara untuk mendoakan dan memberi 'makan' bagi orang yang meninggal agar dapat menjalani kehidupan di 'alam' yang lain menuju Sang Penciptanya dengan tenang dan damai, adalah bentuk dari

representasi *id* yang merupakan energi psikis dan naluri yang menekan seseorang supaya memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: menolak rasa tidak nyaman dalam hal ini yaitu pikiran bahwa seseorang yang meninggal didoakan supaya tidak mengalami hal buruk di alam kematian. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas.

Membayar hajat dalam tradisi *Ngalangkang Pambak* jika dikaji dalam psikoanalisis merupakan bagian dari *ego* yang merupakan bagian dari kepribadian yang memiliki tindakan sebagai pelaksana pada dunia luar untuk memberikan penilaian realita untuk mengatur impuls dari *id* agar tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dalam hal ini adalah pemenuhan janji yang sudah disampaikan kepada leluhur secara spiritual dalam bentuk realitas *Ngalangkang Pambak*.

Berikutnya adalah analisis terhadap hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa tradisi *Ngalangkang Pambak* dilakukan karena terdapat ikatan emosional antar keluarga yang masih hidup dan leluhur yang sudah meninggal, struktur kepribadian dalam bagian ini adalah *superego* yang berperan sebagai moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik-buruk, salah-benar, boleh-tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *ego*. Tradisi *Ngalangkang Pambak* dilakukan karena ikatan emosional keluarga. Hal ini terlihat dari keharusan dan kewajiban untuk melakukan *Ngalangkang Pambak* tiap tahun sebagai kebiasaan baik yang harus dilestarikan.

Perasaan senang dan bahagia yang dominan muncul ketika melakukan tradisi *Ngalangkang Pambak* adalah bentuk dari hilangnya kecemasan dalam diri seseorang. Hal ini berhubungan juga dengan hasil penelitian dengan tema perasaan takut yang muncul jika tidak melakukan ritual *Ngalangkang Pambak*. Kecemasan memiliki peran yang esensial pada perkembangan kepribadian ataupun dalam bagaimana dinamika dari fungsi kepribadian manusia. Rasa bahagia yang tampak pada keluarga yang melaksanakan tradisi *Ngalangkang Pambak* adalah sebagai dampak hilangnya konflik yang menjadi bagian kehidupan yaitu kesenjangan antara

keharusan dan pelanggaran *Tabu* serta kemampuan keluarga dalam melaksanakan ritual dan tradisi. Biasanya reaksi seseorang jika terdapat ancaman ketidaksenangan atau ketidaknyamanan yang belum dihadapinya ialah menjadi cemas atau takut. Pada konteks ini keluarga yang melaksanakan tradisi *Ngalangkang Pambak* merasa senang karena telah melakukan suatu hal yang seharusnya dilakukan sehingga terhindar dari Tabu ritual *Ngalangkang Pambak* yaitu musibah yang bisa saja terjadi pada keluarga. Kecemasan yang mungkin dirasakan oleh keluarga yang tidak melaksanakan tradisi *Ngalangkang Pambak* adalah suatu perasaan bersalah (dianggap tidak memiliki ikatan emosional pada keluarga dan leluhur) atau malu (dianggap tidak mampu dan tidak punya rasa bakti) dalam *ego*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. *Ngalangkang Pambak* merupakan salah satu ritus kematian yang sangat penting bagi penganut Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur maupun keluarga yang telah meninggal dengan memberikan makan sesajian berupa binatang korban lengkap dengan segala perangkatnya dengan petanda yang dimaknai sedemikian rupa sehingga tetap dijalankan dan diyakini oleh mereka sebagai pewaris tradisi *Ngalangkang Pambak* tersebut. Tradisi *ngelangkang* bagi umat Hindu Kaharingan merupakan praktek agama tentang bagaimana menerapkan ajaran hormat, cinta kasih dan sayang kepada leluhur maupun keluarga yang telah meninggal. *Ngalangkang Pambak* ini juga dilaksanakan sebagai sarana membayar hajat karena segala permintaan pekerjaan atau pencapaian yang diminta secara khusus kepada leluhur telah tercapai semua. Selain itu juga dilakukan secara turun temurun dalam suatu keluarga.
2. Alasan kenapa *Ngalangkang Pambak* dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir yang pertama dan utama adalah merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan upacara *Tiwah*. Dimana setelah tiga bulan pelaksanaan upacara *Tiwah* mereka wajib untuk melaksanakan

Ngalangkang dalam rangka membersihkan dan menata peralatan upacara *Tiwah* yang diletakkan pada lokasi pemakanan dan *Pambak*. Selain itu *Ngalangkang Pambak* juga merupakan acara ucapan syukur syukur atas kesejahteraan, rejeki, kesehatan yang sudah diberikan oleh para leluhur dengan cara membersihkan *Pambak* atau kubur mendiang keluarga (leluhur) yang sudah meninggal. *Ngalangkang Pambak* juga sebagai sarana membayar hajat karena segala permintaan baik berupa pekerjaan atau pencapaian yang diminta secara khusus kepada leluhur telah tercapai semua. Pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* juga berkaitan dengan emosional keluarga diman tradisi *Ngalangkang Pambak* dilakukan secara turun temurun dalam suatu keluarga. Dalam ritual *Ngalangkang Pambak* memunculkan adanya rasa senang dan membuat hidup lebih lega dan menyenangkan membawa sukacita bagi keluarga yang telah melaksanakan karena ritual ini juga berarti kelurga dinilai mampu untuk melaksanakan bentuk bakti kepada para leluhur.

3. Tradisi *ngalangkang* bagi umat Hindu Kaharingan merupakan praktek agama tentang bagaimana menerapkan ajaran hormat, cinta kasih dan sayang kepada leluhur maupun keluarga yang telah meninggal. Jadi perlakuan cinta kasih tersebut tidak hanya berlaku ketika masih hidup, bahkan sesudah kematian pun tetap diperlakukan dengan sama. Bagi umat Hindu Kaharingan upacara (ritual) bukan hanya bagian dari agama, melainkan sudah merupakan agama itu sendiri. *Membayar hajat* dalam tradisi *Ngalangkang Pambak* jika dikaji dalam psikoanalisis merupakan bagian dari ego yang merupakan bagian dari kepribadian yang memiliki tindakan sebagai pelaksana pada dunia luar untuk

memberikan penilaian realita untuk mengatur impuls dari *id* agar tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dalam hal ini adalah pemenuhan janji yang sudah disampaikan kepada leluhur secara spiritual dalam bentuk realitas Ngalangkang Pambak. Berikutnya adalah analisis terhadap hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa tradisi Ngalangkang Pambak dilakukan karena terdapat ikatan emosional antar keluarga yang masih hidup dan leluhur yang sudah meninggal, struktur kepribadian dalam bagian ini adalah *superego* yang berperan sebagai moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik-buruk, salah-benar, boleh-tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *ego*. *Tradisi Ngalangkang Pambak* dilakukan karena ikatan emosional keluarga. Hal ini terlihat dari keharusan dan kewajiban untuk melakukan Ngalangkang Pambak tiap tahun sebagai kebiasaan baik yang harus dilestarikan.

5.2 Saran

Berdasarkan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis serta kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang ingin diberikan dalam penelitian ini kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah cq Kementerian Agama khususnya pembimas Hindu agar memberikan pembinaan mental agama khususnya terkait pelaksanaan upacara pada umat Hindu Kaharingan termasuk upacara *Ngalangkang Pambak* agar dilaksanakan sesuai substansi upacara yang sebenarnya. Selain itu juga disarankan kepada pemerintah, Kedemangan dan perangkat Adat serta kepolisian agar bertindak secara tegas terhadap praktek-praktek perilaku

menyimpang seperti perjudian dan minuman keras, sehingga upacara agama tidak ternodai kesakralannya.

2. Kepada para akademisi dan peneliti yang lain disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dalam perspektif lain sehingga keberadaan upacara *Ngalangkang Pambak* ini semakin dipahami.
3. Kepada umat Hindu Kaharingan agar turut serta menjaga keberadaan upacara-upacara yang ada termasuk upacara *Ngalangkang Pambak* dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam upacara serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga keberadaan *ritual* sebagai pedoman dan ajaran hidup bagi masyarakat Hindu Kaharingan sebagai sumber daya manusiawi yang potensial untuk memilari sikap dan perilaku.

Daftar Pustaka

- Aguilar, M. I. (2000). *Religion as culture or culture as religion? The status quaestionis of ritual and performance*. *Culture and Religion*, 1(2), 233-245
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Terj. Tim KUNCI Cultural Studies
- Intan, B. F. (2006). *Public Religion and the Pancasila-Based State of Indonesia*. American University Studies Series VII Theology and Religion, 238
- Freud, S. (2017). *Totem and Taboo*. Yogyakarta: Immortal Publishing & Octopus
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian. (2011). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application 10th Ed*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Eka, N., Setiyawan, M., & Suarta, K. (2019). Upacara Ngelangkang Pengaus Sebagai Wujud Yajna Umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Lawangan. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 48-66. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i1.58>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, E. K. (2011) *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Rushing, C. & Powell, L. (2015). Family dynamics of the stay-at-home father and working mother relationship. *American Journal of Men's Health*. 9 (5) 410-420.
- Segara, I Nyoman. 2017. *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu*. di: Rosidi, Achmad., Asnawati., Kustini., Ulum, Raudatul., Nuhrison M. Nuh., Reslawati., Suhanah., Ubaidillah., Sugiyarto, Wahid., Eko, Zainal. Editor: Segara, I Nyoman. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hal. 3
- Soedirgo, J. (2018). Informal networks and religious intolerance: how clientelism incentivizes the discrimination of the Ahmadiyah in Indonesia. *Citizenship Studies*, 22(2), 191-207
- Yin, R.K. (2014). *Case Study Research: Design and Method 4th Ed*. London: Sage Publication

PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

Judul :

“Tradisi *Ngalangkang Pambak* pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya dan Psikologi)”

Tujuan :

Ingin mengungkap bentuk, alasan dilaksanakannya *Ngalangkang Pambak* serta bagaimana kajian agama, budaya dan psikologis terhadap para pelaku tradisi *Ngalangkang Pambak*.

I. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. TTL :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :

II. DAFTAR WAWANCARA

Hari/ Tanggal :

Tempat :

Pukul :

1. Apakah upacara Ngalangkang Pambak?
2. Mengapa upacara Ngalangkang Pambak dilaksanakan?
3. Kapan dilaksanakan upacara Ngalangkang Pambak?
4. Siapa yang melaksanakan upacara Ngalangkang Pambak?
5. Siapa yang memimpin upacara Ngalangkang Pambak?
6. Apa saja syarat maupun sarana upacara Ngalangkang Pambak?
7. Apakah ada tahapan-tahapan dalam Ngalangkang Pambak? kalau ada seperti apa tahapannya ?
8. Bagaimana tata cara upacara Ngalangkang Pambak?
9. Kepada siap mantra-mantra upacara yang diucapkan ketika upacara Ngalangkang Pambak pada umat Hindu Kaharingan?
10. Adakah batas waktu tertentu untuk melaksanakan upacara Ngalangkang Pambak pada umat Hindu Kaharingan?
11. Apa persepsi Bapak/Ibu terhadap tradisi Ngalangkang Pambak?
12. Secara umum, apa yang menjadi alasan melakukan tradisi Ngalangkang Pambak? Secara intrinsik dan ekstrinsik.
13. Apakah Tradisi ini memberi dampak kepada kehidupan dalam keluarga?
14. Apa yang dipikirkan ketika melakukan tradisi Ngalangkang Pambak?
15. Apa yang dirasakan ketika melakukan tradisi Ngalangkang Pambak?
16. Apa pemaknaan perilaku yang dilakukan saat ritual Ngalangkang Pambak?
17. Sebagai tokoh masyarakat, bagaimana sikap atau tanggapan Bapak/Ibu apabila salah satu tetangga, anggota keluarga, atau bahkan saudaranya tidak melakukan tradisi Ngalangkang Pambak?
18. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana penilaian masyarakat sekitar terhadap seseorang yang tidak melakukan tradisi Ngalangkang Pambak?
19. Apakah ada perubahan sikap masyarakat terhadap seseorang yang tidak melakukan tradisi Ngalangkang Pambak?
20. Dampak dan Reaksi Psikologis : a. Ketidakberdayaan b. Rasa malu c. Kecemasan d. Rasa bersalah e. Toleransi f. Rasa cinta g. Kasih sayang h. Takut

III. DAFTAR OBSERVASI

- Kondisi fisik :
 - Jenis kelamin
 - Warna kulit
 - Warna rambut
 - Bentuk rambut dan potongan rambut
 - Cara berpenampilan.
- Ekspresi diri saat wawancara :
 - Melakukan kontak mata – tidak
 - Menjawab dengan semangat - tidak
- Cara menjawab :
 - Runtut – tidak runtut
- Setting tempat wawancara :
 - In door – out door
 - Sepi – ramai
 - Banyak perkakas – sedikit perkakas

Posisi duduk

**DAFTAR INFORMAN KEGIATAN PENELITIAN
KELOMPOK DOSEN IAHN-TP PALANGKA RAYA
DI KECAMATAN KATINGAN HILIR
KABUPATEN KATINGAN**

1. Nama : Haring, SE
Umur : 44 tahun (Kasongan, 24 Juni 1978)
Pekerjaan : ASN Kemenag Kab. Katingan/Gol III.d
Jabatan : Pisor (Rohaniawan Hindu Kaharingan)

2. Nama : Herdianto
Umur : 31 tahun (Tumbang Banjang, 5 Maret 1991)
Pekerjaan : Tenaga Kontrak Kemenag Kab Katingan
Jabatan : Wakil sekretaris MR-AHK Kec. Katingan Hilir

3. Nama : Muhidin
Umur : 56 tahun (Talian Kereng, 7 Maret 1966)
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Pisor dan Pengurus MK-AHK Desa Talian Kereng

4. Nama : Neren
Umur : 51 tahun (Talian Kereng 8 Nopember 1971)
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Pisor dan Ketua MK-AHK Desa Talian Kereng

5. Nama : Gustani
Umur : 72 tahun (Tewang Kadamba 23 Februari 1950)
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Toko umat Hindu Kaharingan

6. Nama : Jainuri
Umur : 46 tahun (Tewang Baringin, 3 Maret 1976)
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Pisor dan Ketua MK-AHK Desa Tewang Kadamba

NOTULEN SEMINAR HASIL PENELITIAN KELOMPOK DI KABUPATEN KATINGAN HILIR

1. Seminar hasil penelitian kelompok dilaksanakan pada hari Kamis, 1 September 2022 pukul 09.30-10.30 WIB dengan dihadiri oleh sekitar 80 peserta, yang menghasilkan beberapa catatan sebagai berikut.
2. Pengantar dari moderator yakni Ibu Megawati, S.Pi., M.Pd.H. membuka seminar didahului dengan menyampaikan salam pangananjali dan memperkenalkan anggota tim penelitian serta judul yang diangkat oleh tim peneliti. Selanjutnya memberikan kesempatan kepada tim penelitian untuk menyampaikan hasil penelitian kelompok di Kabupaten Katingan Hilir.
3. Paparan dari tim penelitian kelompok dengan judul “Tradisi Ngalangkang Pambak Pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya Dan Psikologi)”. Adapun materi pertama disampaikan oleh ibu Dr. Nali Eka, S.Ag., M. Si mengenai Tradisi Ngalangkang Pambak ditinjau dan dikaji dari sisi Agama dan Budaya. Selanjutnya disampaikan oleh Raisa Vienlencia, S. Psi., M. Psi., Psikolog yang menyampaikan tentang tradisi Ngalangkang Pambak dari sisi Psikologis yang kemudian ditutup dengan kesimpulan oleh ibu Dr. Nali Eka, S.Ag., M.Si dan disimpulkan oleh moderator.
4. Selanjutnya dalam sesi diskusi terdapat beberapa pertanyaan dari peserta seminar yaitu:
 - a. Niwayan Sukraini, M. Pd (Dosen Fakultas Dharma Acarya): Bagaimana penjelasan *id*, *ego* dan *superego* dalam kaitannya dengan tradisi Ngalangkang Pambak?
Dijawab oleh Raisa Vienlencia, S. Psi., M. Psi., Psikolog:
Jika dilihat dari tiga struktur kepribadian ini maka *Id* dapat dilihat sebagai kebutuhan manusia yang dasarnya adalah kesenangan, maka tradisi Ngalangkang Pambak adalah sarana sarana untuk seseorang dapat merasakan kesenangan karena merasa mampu untuk dapat

melaksanakan dalam artian memberi makan orang banyak. Lalu yang kedua adalah *Ego*, *Ego* sendiri dalam struktur kepribadian merupakan cara seseorang menghadapi realita yang menjembatani *id* dan *superego*. *Ego* dalam tradisi Ngalangkang Pambak dapat terlihat ketika masyarakat atau keluarga Kaharingan di melaksanakan Ngalangkang Pambak tidak hanya setelah ritual Tiwah dilaksanakan melainkan juga menjadi tradisi tahunan. Terakhir adalah *Superego* yang berperan dalam nilai norma dan agama dalam diri manusia. *Superego* dalam tradisi Ngalangkang Pambak adalah ketika masyarakat yang melaksanakan tradisi ini sebelum membersihkan pambak mereka akan melakukan Ngalangkang terlebih dahulu yang merupakan tradisi turun temurun selain itu terlihat pula pada keluarga yang sudah menganut kepercayaan lain yang tetap melakukan tradisi Ngalangkang Pambak karena masih adanya ikatan emosional, rasa bakti yang sudah dilakukan secara turun temurun.

- b. Metri (mahasiswa Fakultas Dharma Acarya) Apa yang menjadi keunikan dari tradisi Ngalangkang Pambak di Katingan Hilir?

Dijawab oleh Dr. Anak Agung Wiranata, S.Ag., M. Ag:

Yang menjadi keunikan tradisi Ngalangkang Pambak di Katingan Hilir adalah yang pertama tradisi ini dilaksanakan tidak hanya pada saat ada ritual kematian saja yaitu Tiwah, melainkan dilaksanakan secara tahunan sehingga rasa sukacita menutup dan membuka tahun dilaksanakan meallui tradisi Ngalangkang Pambak ini. Yang kedua, yang menjadi hal unik dalam tradisi Ngalangkang Pambak di Katingan Hilir adalah setiap ritual atau sajen yang dipakai terdapat banyak persamaan namun ada sedikit perbedaan dimana perbedaan ini menjadi unik karena hal itu tergantung dari ajaran dan petunjuk Pisor masing-masing desa di Kabupaten Katingan Hilir.

- c. Krisma Natalia, M. Pd (Dosen Fakultas Dharma Acarya) Apakah Tradisi Ngalangkang Pambak masih relevan dilakukan di masyarakat modern sekarang?

Dijawab oleh Dr. Nali Eka, S.Ag., M. Si:

Ngalangkang pambak masih relevan di masyarakat modern sekarang ini buktinya bahwa di lapangan masih kita jumpai keberadaan upacara tersebut. *Ngalangkang* tetap diyakini dan dilaksanakan bahkan menjadi tradisi tahunan.

5. Setelah kegiatan diskusi berakhir maka selanjutnya kegiatan ditutup oleh moderator yaitu Megawati, S.Pi., M.Pd.H. dengan mengucapkan pramasanti “Om Santi Santi Santi Om, Sahey”.

Palangka Raya, September 2022
Notulen,

Raisa Vienlentina, M. Psi., Psikolog

Lampiran Foto Kegiatan Penelitian



Gambar 1: Koordinasi dan melengkapi kelengkapan administrasi kegiatan penelitian kelompok di Kasi Penyelenggara Bimas Hindu kantor Kementerian Agama Kabupaten Katingan



Gambar 2: Wawancara penelitian dengan salah satu informan yang merupakan Pisor sekaligus ASN di Kasi Penyelenggara Bimas Hindu kantor Kementerian Agama Kabupaten Katingan bapak Haring, SE



Gambar 3: Wawancara penelitian dengan salah satu informan yang merupakan Pisor sekaligus ASN di Kasi Penyelenggara Bimas Hindu kantor Kementerian Agama Kabupaten Katingan bapak Haring, SE



Gambar 4: Wawancara penelitian tahap 2 dengan informan dari Desa Talian Kereng bapak Neren dan bapak Muhidin di Balai Basarah Desa Talian Kereng



Gambar 5: Wawancara penelitian tahap 2 dengan informan dari Desa Tewang Kadamba bapak Gustani dan bapak Jainuri



Gambar 6: Bersama bapak Sekcam Katingan Hilir dalam rangka Koordinasi terkait profil wilayah Kecamatan Katingan Hilir



Gambar 7: Sinkronisasi data penelitian dengan informan dari Desa Tewang Kadamba Gustani dan bapak Jainuri



Gambar 8: Kegiatan seminar hasil penelitian kelompok dosen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya tim Kabupaten Katingan



Gambar 9: Peserta Kegiatan seminar hasil penelitian kelompok dosen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya tim Kabupaten Katingan



Gambar 10: Pemaparan hasil penelitian kelompok dosen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya tim Kabupaten Katingan



Gambar 11: Peserta Kegiatan seminar hasil penelitian kelompok dosen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya tim Kabupaten Katingan



Gambar 12: sesi Tanya jawab dari Peserta Kegiatan seminar hasil penelitian kelompok dosen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya tim Kabupaten Katingan.